masa kini

Panduan Lapangan

HERPETOFAUNA (Amfibi & Reptil)

Di Kawasan Ekowisata Desa Jatimulyo

KEHATI

BIODIVERSITY WARRIORS by KEHATI

BIOLASKA

DESA JATIMULYO

Imam Musthofa I Raafi Nur Ali I Kuncoro Tri Pamungkas

Panduan Lapangan

Herpetofauna (Amfibi & Reptil)

Di Kawasan Ekowisata Desa Jatimulyo

Jl. Kebon Agung, Mlati Krajan RT. 02 RW .01, Sendangadi, Mlati, Sleman,
Yogyakarta, POS 55285. Email : imam.musthof@gmail.com

Imam Musthofa

Raafi Nur Ali

Kuncoro Tri Pamungkas

Panduan Lapangan

Herpetofauna (Amfibi & Reptil)

Di Kawasan Ekowisata Desa Jatimulyo

Copyright© 2021

Penyusun	: Imam Musthofa
	Raafi Nur Ali
	Kuncoro Tri Pamungkas
Editor	: Risky Chandra Satria Irawan, S.Si
	Ahmad Baihaqi
Layouter	: Raafi Nur Ali
Ilustrator	: Kuncoro Tri Pamungkas
Fotografer	: Imam Musthofa, Raafi Nur Ali, Kuncoro Tri Pamungkas
Kontributor Foto	: Faizal Septya Nugraha, Afrizal Nurhidayad, Sigit Yudi Nugroho
Cover	: *Rhacophorus reinwardtii*
Cetakan, Juni 2021	
ISBN	: 978-623-96813-1-9

Diterbitkan oleh
Masa Kini (Anggota IKAPI) bekerjasama dengan Biodiversity Warriors Yayasan KEHATI
Jl. Sorowajan Baru Gang Muria No. 8, Banguntapan Bantul, DIY 55198
e-mail : pustakamasakini@gmail.com
website : www.masa-kini.id
Kontak 081225500440

DAFTAR ISI

Judul Buku	**ii**
Daftar Isi	**iv**
Kata Sambutan	**vi**
Kata Pengantar	**vii**
Pendahuluan	**2**
Mengenal Herpetofauna	**4**
Morfologi Herpetofauna	**6**
Perkembangbiakan Herpetofauna	**9**
Habitat Herpetofauna	**11**
Tips Pengamatan	**12**
Cara Membedakan Bangkong	**13**
Karakter Ekosistem Jatimulyo	**15**
Peta Lokasi	**36**
Tabel Herpetofauna Ekowisata Jatimulyo	**38**
Membaca Halaman Spesies	**42**
Kodok	**44**
Famili Bufonidae	46
Katak	**50**
Famili Megophryidae	52
Famili Microhylidae	54
Famili Rhacophoridae	56
Famili Ranidae	59
Reptil	**64**
Famili Agamidae	66
Famili Gekkonidae	71
Famili Lacertidae	78
Famili Scincidae	80
Famili Colubridae	86
Famili Pareidae	92
Istilah Penting	**94**
Referensi	**95**
Penyusun	**97**

KATA SAMBUTAN

Risdiyantoro
Kepala Desa Jatimulyo, Kulon Progo

Assalamualaikum Wr. Wb.

Puji syukur ke Hadirat Allah Tuhan Yang Maha Esa, yang telah melimpahkan RahmatNya kepada kita semua, atas nama Pemerintah Kalurahan Jatimulyo kami mengucapkan terima kasih kepada Herpetofauna Menoreh, Biologi Pecinta alam Sunan Kalijaga (BIOLASKA) dan Biodiversity Warriors Yayasan KEHATI yang telah mengadakan penelitian dengan tema "Keanekaragaman Jenis Herpetofauna di Kawasan Ekowisata Desa Jatimulyo, Kulon Progo, DIY" dan telah menghasilkan sebuah buku dengan judul "Panduan Lapangan Herpetofauna (Amfibi dan Reptil) di Kawasan Ekowisata Desa Jatimulyo" kami sangat menghargai dan memberikan apresiasi yang setinggi-tingginya atas terbitnya buku tersebut.

Tentunya dengan adanya buku ini akan menambah bahan untuk referensi tentang Kalurahan Jatimulyo, yang selama ini dikenal sebagai Desa Wisata terutama dibidang Wisata Edukasi. Kami juga berharap dengan adanya buku ini akan semakin banyak wisata minat khusus terutama tentang Keanekaragaman Herpetofauna yang ada di Jatimulyo, dan akan meningkatkan kepariwisataan Jatimulyo secara umum, serta mendukung program Pelestarian Lingkungan Hidup sebagaimana telah diatur dalam Peraturan Desa No. 8 Tahun 2014 tentang Pelestarian Lingkungan Hidup.

Akhirnya kami mengucapkan selamat kepada Herpetofauna Menoreh, Biologi Pecinta alam Sunan Kalijaga (BIOLASKA) dan Biodiversity Warriors Yayasan KEHATI, semoga buku ini akan memberikan banyak manfaat bagi kita semua.
Wassalamualaikum Wr.Wb.

Jatimulyo, 23 Juni 2021
Pj. Lurah Jatimulyo

Risdiyantoro

KATA PENGANTAR

Suisno
Ketua Desa Wisata Jatimulyo

Desa Jatimulyo adalah salah satu Desa Wisata di Perbukitan Menoreh yang memiliki potensi khususnya di bidang pariwisata. Hal tersebut didukung oleh kondisi alam yang masih asri dan alami. Area hutan, kebun, sawah dan sungai yang airnya melimpah menjadi sumber daya yang digunakan oleh masyarakat sekitar. Sumber daya itu, dijaga dengan baik dan bertanggungjawab agar selalu dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan.

Pemerintah setempat bersama masyarakat telah bekerjasama dalam kelestarian alam di Desa Jatimulyo. Hal tersebut dibuktikan dengan terbitnya Peraturan Desa No. 8 tahun 2014 tentang Pelestarian Lingkungan Hidup. Harapan dari peraturan Desa tersebut adalah semakin lestarinya flora dan fauna di Desa Jatimulyo sekaligus semakin berkembang dan dikenal oleh masyarakat lokal maupun mancanegara.

Buku yang berjudul "Panduan Lapangan Herpetofauna (Amfibi dan Reptil) di Kawasan Ekowisata Desa Jatimulyo" adalah karya dari teman-teman yang peduli dengan keberadaan fauna khususnya di Kawasan Ekowisata Desa Jatimulyo. Buku ini menunjukan kekayaan dan keanekaragaman herpetofauna yang ada di Desa Jatimulyo. Saya berterima kasih kepada penulis atas karya yang telah disusun dengan sebaik-baiknya. Semoga karya ini dapat bermanfaat bagi masyarakat Desa Jatimulyo dan semakin meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya konservasi.

Jatimulyo, 23 Juni 2021
Pj. Desa Wisata Jatimulyo

Suisno

SEKAPUR SIRIH

Desa Jatimulyo merupakan desa yang terletak di Perbukitan Menoreh yang termasuk kawasan Kabupaten Kulon Progo. Kawasan tersebut merupakan salah satu kawasan yang memiliki keadaan alam yang masih alami. Hal ini dibuktikan oleh banyaknya ekowisata yang ada di Desa Jatimulyo. Ekowisata yang ada dikelola langsung oleh masyarakat sekitar sehingga pemasukan dari ekowisata dapat digunakan untuk meningkatkan kemakmuran masyarakat sekitar.

Sejak tahun 2013, tim peneliti herpetofauna telah melakukan survey di beberapa tempat wisata di Desa Jatimulyo. Kondisi geografis yang masih tergolong alami yaitu daerah dataran tinggi dan masih dipenuhi oleh vegetasi. Habitat berupa hutan sekunder, sungai, sawah, ladang, dan permukiman masih dikelola dengan baik oleh masyarakat. Hal ini menjadi salah satu penyebab tingginya keanekaragaman hayati di kawasan ini. Banyaknya sumber air dan gua seperti Kembang Soka, Taman Sungai Mudal, Gua Kiskendo yang berfungsi sebagai habitat bagi amfibi dan reptil.

Hal tersebut dibuktikan dengan adanya beberapa ekowisata yang dikelola dengan baik tanpa mengesampingkan kondisi lingkungan sehingga keberadaan flora dan fauna yang hidup di sekitarnya terjaga dengan baik. Pemerintah di wilayah Desa Jatimulyo juga mengeluarkan Peraturan Desa (Perdes) yang melarang kegiatan perburuan dan sudah menerapkan sanksi bagi pemburu satwa liar. Hasil penelitian dan survey penelitian sebelumnya menjadi dasar dari penyusunan buku ini. Buku ini disusun untuk membantu masyarakat dan pengelola obyek wisata dalam mengenali jenis amfibi dan reptil yang ada di kawasan Jatimulyo. Semoga buku ini bermanfaat, kritik dan saran yang membangun sangat kami harapkan untuk penyempurnaan buku ini.

Yogyakarta, April 2021
Tim Penulis

DARI EDITOR

Assalamualaikum Wr. Wb.

Selamat kepada teman-teman Herpetofauna Menoreh yang telah menyusun buku "Panduan Lapangan Herpetofauna (Amfibi dan Reptil) di Kawasan Ekowisata Desa Jatimulyo". Buku ini merupakan hasil penelitian Herpetofauna Menoreh tentang jenis amfibi dan reptil di Kawasan Jatimulyo. Ternyata herpetofauna di Jatimulyo sangat banyak jenisnya, yakni ada 32 spesies yang terdiri dari 11 famillі. Kawasan pegunungan Menoreh merupakan habitat alami bagi berbagai flora fauna yang telah berhasil dikembangkan menjadi berbagai obyek wisata oleh masyarakat. Hal ini mampu mendukung kehidupan fauna khususnya amfibi dan reptil. Ini menjadi tugas kita semua untuk menjaga kelestariannya agar tetap ada.

Buku ini kualitas dan hasilnya sangat bagus sebagai buku pendukung dan panduan identifikasi herpetofauna. Yang mana dari kegiatan ini bisa menghasilkan sebuah karya yang dikemas dalam bentuk buku. Harapan adanya buku ini mampu menambah khasanah pengetahuan dan kepedulian masyarakat untuk lebih peduli terhadap keanekaragaman herpetofauna di Kawasan Desa Jatimulyo.

Wassalamualaikum Wr. Wb
Risky Chandra S.I, S.Si

TESTIMONI

Risdiyantoro

Kepala Desa Jatimulyo, Kulon Progo

Buku yang informatif dan tersaji menarik. Panduan pengenalan yang membuka jendela konservasi Desa Jatimulyo. Semoga buku ini menjadi salah satu sarana memperkenalkan Jatimulyo dan mendukung program Pelestarian Lingkungan Hidup sebagaimana telah diatur dalam Peraturan Desa No. 8 Tahun 2014.

Suisno

Ketua Desa Wisata Jatimulyo

Karya yang luar biasa dengan informasi lengkap. Buku ini tidak hanya memotivasi kita agar lebih memperhatikan satwa dan habitatnya di sekitar kita. Dapat juga menjadi panduan wisata minat khusus yaitu herpetofauna dan wisata edukasi (wisata pendidikan).

Kelik Suparno

Koordinator Konservasi Desa Jatimulyo

Buku sangat bagus, masyarakat jadi lebih tahu akan kehati yang ada di sekitar terutama jenis-jenis herpetofauna. Bisa mengedukasi masyarakat akan adanya penelitian dan terbitnya buku ini. Paling utama masyarakat mempunyai rasa memiliki dan secara otomatis pasti menjaganya.

Maryono

Pengelola Wisata Alam Kembang Soka

Sangat Berguna bagi pengelola wisata alam khususnya di Kembang Soka, karena ada penelitian akhirnya kami selaku pengelola menjadi tahu tentang herpetofauna dan ingin tahu lebih lanjut.

TESTIMONI

Nur Apriatun Nafisah

Mahasiswa S2 Biologi UGM & Pengurus BIOLASKA Angkatan VII

Bukunya keren, sangat bermanfaat dan menarik untuk mengetahui jenis-jenis herpetofauna di Ekowisata Desa Jatimulyo. Melalui buku ini semoga keragaman herpetofauna dapat diketahui oleh masyarakat agar masyarakat tetap ikut menjaga habitatnya.

Ngadi

Pengelola Grojogan Sewu

Saya atas nama pengelola wisata di Grojogan Sewu sangat setuju dan mendukung dibuatnya buku panduan ini untuk mempermudah informasi dan menambah wawasan khususnya herpetofauna yang ada di ekowisata Jatimulyo.

Yuli Ifam

Pengelola Kedung Pedut

Secara keseluruhan isi buku sangat baik dan menyenangkan untuk dipelajari terlebih menambah pengetahuan informasi bagi pembaca.

Sutarman

Pengelola Air Terjun Setawing

Secara Keseluruhan sangat bagus, baik tampilan maupun isi dari buku. Dapat menambah pengetahuan pembaca dan wawasan tentang adanya habitat reptil dan amfibi yang memang masih belum banyak diperhatikan orang umum dan pengelola.

UCAPAN TERIMA KASIH

Buku yang berjudul "Panduan Lapangan Herpetofauna (Amfibi & Reptil) di Kawasan Ekowisata Desa Jatimulyo" ini merupakan buku yang berisi tentang amfibi dan reptil khususnya di tempat wisata Kawasan Desa Jatimulyo. Tentunya dalam proses pengamatan, pendataan, hingga penyusunan buku ini mendapat bantuan dukungan dan doa dari banyak orang. Atas segala bantuan, dukungan dan doa yang diberikan selayaknya kami memberikan apresiasi dengan ucapan terima kasih kepada :

Tuhan penguasa alam dan seisinya Allah SWT.

Seluruh orang tua kami yang selalu memberikan bantuan dan senantiasa mendoakan anak-anaknya untuk sukses dalam hidupnya.

Biodiversity Warriors Yayasan KEHATI yang telah memberikan dukungan pendanaan dan masukan dalam program dan penyusunan buku ini.

Bapak Risdiyantoro selaku Kepala Desa Jatimulyo, Kulon Progo yang telah mendukung dan memberikan izin penelitian dan kegiatan.

Bapak Suisno selaku Ketua Desa Wisata Jatimulyo yang telah memberikan arahan dan saran dalam penelitian dan penyusunan buku ini.

Bapak Kelik Suparno selaku Koordinator Konservasi Desa Jatimulyo yang telah mendukung dan banyak berbagi hal tentang konservasi di Jatimulyo.

BIOLASKA (Biologi Pecinta Alam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta) yang telah mendukung dan menyiapkan keperluan perizinan.

Teman-teman pelaksana program yang telah ikut melakukan pengamatan dan kontributor foto dalam penyusunan buku ini.

Seluruh masyarakat Jatimulyo yang membantu dalam pengamatan dan pendataan herpetofauna.

"Hidup adalah kumpulan keyakinan dan perjuangan"
(Habiburrahman El-Shirazy)

PENDAHULAN

Indonesia merupakan salah satu negara dengan keanekaragaman hayati yang sangat tinggi. Indonesia termasuk dalam negara *Megabiodiversity.* Hal ini disebabkan karena Indonesia mempunyai iklim tropis sehingga mempunyai banyak hutan hujan tropis yang subur dan membentang luas di daratan Indonesia. Kekayaan kawasan hutan tersebut tidak lepas dari flora dan fauna yang hidup di dalamnya. Salah satu fauna yang dapat dijumpai yaitu herpetofauna. Herpetofauna adalah kelompok fauna yang terdiri dari kelas amfibi dan reptil.

Herpetofauna memiliki peranan penting yaitu secara ekonomi dan ekologi. Secara ekologi, herpetofauna merupakan bioindikator lingkungan, predator hama dan serangga yang merugikan manusia. Keanekaragaman satwa liar yang terdapat di suatu kawasan mampu dijadikan sebagai indikator untuk menilai kualitas lingkungan. Kelompok fauna ini merupakan salah satu jenis potensi keanekaragaman hayati yang kurang dikenal dan jarang diketahui.

Keberadaan herpetofauna sendiri dapat dijumpai di berbagai habitat seperti hutan, pemukiman, sawah, ladang, perkotaan, dan daerah aliran sungai. Salah satu lokasi yang dapat dijumpai berbagai jenis herpetofauna yaitu di Desa Jatimulyo. Desa Wisata Jatimulyo terletak di perbukitan Menoreh yang merupakan daerah dataran tinggi dan masih dipenuhi oleh vegetasi. Kondisi di Desa Jatimulyo masih tergolong alami. Habitat berupa hutan sekunder, sungai, sawah, ladang, dan permukiman masih dikelola dengan baik oleh masyarakat.

Hal ini menjadi salah satu penyebab tingginya keanekaragaman hayati di kawasan ini. Banyaknya sumber air dan gua seperti Kembang Soka, Taman Sungai Mudal, Gua Kiskendo yang berfungsi sebagai habitat bagi para reptili dan amfibi. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya beberapa ekowisata yang dikelola dengan baik tanpa mengesampingkan kondisi lingkungan sehingga keberadaan flora dan fauna yang hidup di sekitarnya terjaga dengan baik.

Pemerintah di wilayah Desa Jatimulyo juga mengeluarkan Peraturan Desa (Perdes) yang melarang kegiatan perburuan dan sudah menerapkan sanksi bagi pemburu satwa liar. Keberadaan herpetofauna seringkali dianggap mengganggu, menjijikkan, menakutkan bahkan berbahaya sehingga minat terhadap herpetofauna lebih rendah dibandingkan dengan satwa lain seperti, burung atau serangga. Kurangnya peneliti dan penelitian tentang herpetofauna membuat keberadaan herpetofauna cenderung terabaikan.

Keadaan tersebut menyebabkan data mengenai keanekaragaman herpetofauna belum banyak terungkap. Padahal data hasil identifikasi ini sangat penting dalam kegiatan konservasi dan pariwisata. Apabila melihat pengaruh pariwisata dalam upaya pelestarian keanekaragaman fauna dan kesejahteraan penduduk sekitar, maka diharapkan kegiatan penelitian herpetofauna dapat menjadi salah satu upaya yang memiliki peranan dalam pelestarian keanekaragaman herpetofauna khususnya di Jatimulyo.

MENGENAL HERPETOFAUNA

Herpetofauna berasal dari bahasa Yunani, yaitu *herpeton* yang berarti melata dan *fauna* yang berarti hewan. Oleh sebab itu, herpetofauna dapat diartikan sebagai kelompok hewan melata. Herpetofauna merupakan kelompok hewan *ektotermal,* yaitu hewan yang tidak menghasilkan sumber panas yang cukup dalam tubuh sehingga memerlukan sumber panas di luar tubuh (lingkungan hidup). Oleh karena itu, herpetofauna memiliki ketergantungan terhadap kondisi lingkungan hidupnya. Herpetofauna terbagi menjadi 2 kelas, yaitu kelas amfibi dan reptil. Keduanya di masukan dalam ilmu kajian herpetologi karena memiliki beberapa persamaan, yaitu temasuk *vertebrata ektotermal*, habitat hidup dan metode perjumpaan serta survei yang digunakan serupa.

1. Amfibi

Kata amfibi berasal dari kata *amphi* yang berarti ganda dan *bios* yang berarti hidup. Oleh karena itu, amfibi adalah hewan yang dapat hidup di dua alam. Ketika menetas individu muda hidup di perairan dan bernapas dengan insang, sedangkan ketika dewasa dapat berganti ke tipe habitat yang berbeda seperti *terestrial, fossorial,* maupun *arboreal* dan bernapas dengan paru-paru. Amfibi memiliki kulit yang lembap karena 70-80 % dari berat tubuhnya terdiri dari air. Oleh karena itu, amfibi perlu menjaga kelembapan kulitnya agar tidak mengalami kekeringan.

Kemampuan hidup amfibi di tipe habitat yang berbeda juga didukung oleh kemampuan bertahan diri khususnya dari keberadaan predator. Beberapa jenis amfibi memiliki warna kulit yang menarik dan mencolok sebagai tanda bahwa mereka beracun. Warna kulit cukup efektif untuk menghindari predator. Namun, ada pula jenis yang memiliki warna serupa tetapi tidak beracun. Cara bertahan lainnya yaitu warna dan bentuk tubuh yang menyerupai lingkungan dan objek di sekitarnya. Cara tersebut merupakan kamuflase yang digunakan untuk mengecoh predator. Salah satu bentuk pertahanan tubuh lainnya adalah kelenjar racun yang dimiliki oleh beberapa jenis amfibi sehingga dapat digunakan sebagai senjata dalam menghadapi serangan predator. Selain itu, beberapa jenis tertentu dapat menggigit ketika dipegang ataupun saat merasa terancam.

Menurut AmphibiaWeb (2019), jumlah amfibi di dunia saat ini sebanyak 8.032 jenis. Jumlah tersebut terus meningkat karena bertambahnya penemuan jenis baru. Kelas amfibi terbagi menjadi 3 ordo yang memiliki karakteristik masing-masing, yaitu ordo Caudata, Anura dan Sesilia.

2. Reptil

Reptil adalah hewan bertulang belakang yang bersisik dan bernapas dengan paru-paru. Ciri utama reptil adalah tubuhnya yang ditutupi dengan sisik-sisik rata atau berduri yang berfungsi untuk mengatur sirkulasi air melalui kulitnya. Tidak seperti ikan, sisik reptil tidak saling terpisah. Sisik-sisik tersebut tersusun dari protein yang disebut keratin. Pada manusia, keratin ini merupakan protein penyusun kuku jari tangan dan kaki. Reptil dapat hidup di dalam dan permukaan tanah, celah-celah batu, di bawah puing-puing, tajuk pohon, padang rumput, gurun pasir, rawa, danau, sungai dan laut. Penyu hidup di laut dan hanya naik ke pantai untuk bertelur.

Reptil mampu beradaptasi lebih baik daripada amfibi ketika berada di darat. Hal ini bisa dilihat dari posisi alat geraknya. Kaki pada kebanyakan reptil lebih melengkung kebawah, sehingga tubuhnya tidak menyentuh tanah dan kemudian bisa bergerak lebih cepat dan leluasa. Indonesia memiliki keanekaragaman reptil yang melimpah, berdasarkan koleksi herpetofauna dari berbagai daerah di Indonesia yang tersimpan di Museum Zoologi Bogor dapat diketahui bahwa Indonesia memiliki sekitar 1.500 jenis reptil. Kelas reptil dapat terdiri dari 4 ordo, yaitu Crocodilia, Rhynchocephalia, Squamata, dan Testudinata.

MORFOLOGI
HERPETOFAUNA

Struktur dan bentuk tubuh antara amfibi dengan reptil tentunya berbeda. Ciri fisik amfibi berkulit licin tanpa sisik dan memiliki selaput di antara jari-jari kakinya. Cara membedakan amfibi dapat dilihat dengan membandingkan bentuk moncong, *tympanum* atau gendang telinga, panjang kaki belakang, selaput pada jari kaki, ukuran tubuh, corak tubuh, panjang moncong hingga *kloaka,* dan *paratoid* atau kelenjar racun.

Reptil memiliki ciri fisik berupa kulit yang seluruhnya tertutupi oleh sisik, kecuali pada ordo testudinata. Ordo testudinata sisiknya mereduksi menjadi tempurung sebagai bentuk perlindungan diri. Hampir semua jenis reptil memiliki cakar pada kakinya, kecuali subordo ophidia/ ular yang tidak memiliki kaki. Ular berjalan dengan menggunakan otot-otot perutnya yang kuat, walaupun tidak memiliki kaki masih dapat bergerak.

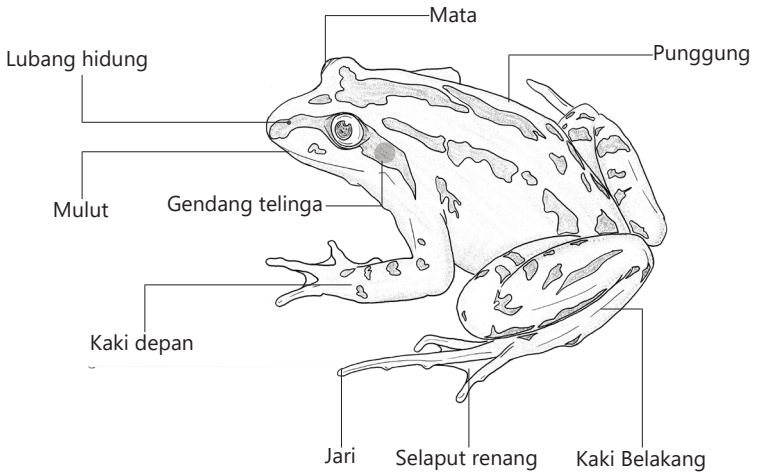

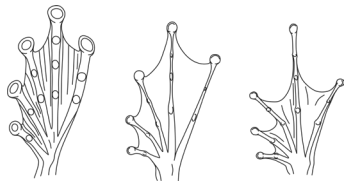

Bentuk selaput renang

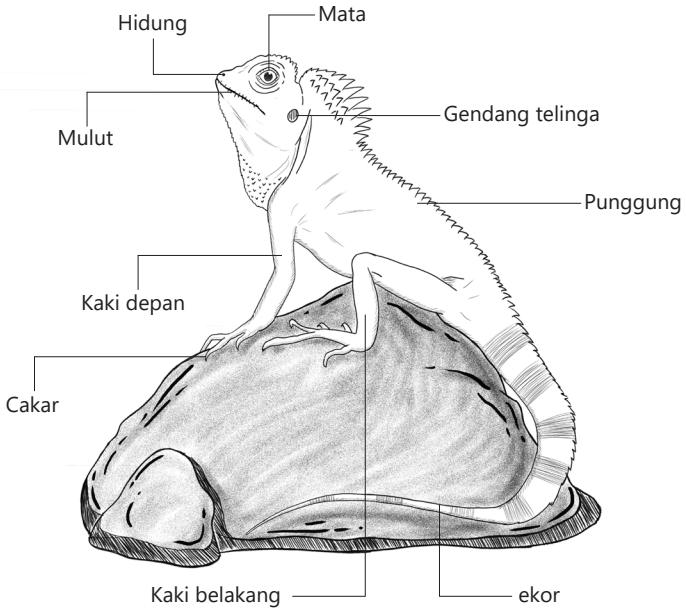

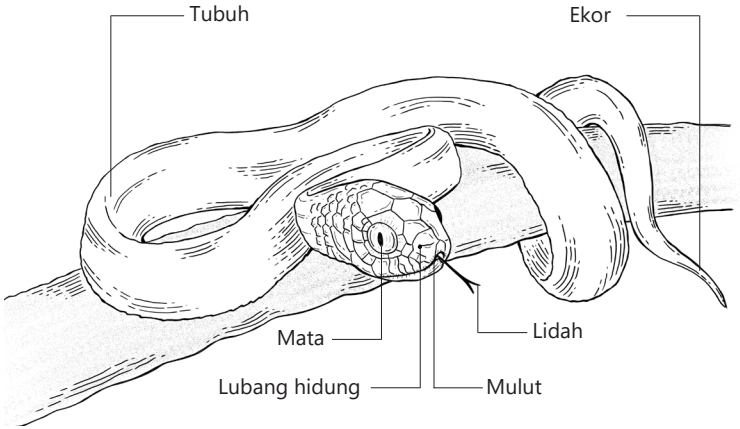

SVL (*Snout-Vent Lenght*) adalah keterangan ukuran yang umumnya digunakan pada herpetofauna. SVL mengacu pada panjang dari mulai moncong sampai *kloaka* (lubang pembuangan). Berbeda dengan SVL yang digunakan pada katak dan kadal. TL (*Total Lenght*) yang digunakan pada spesies ular atau panjang total yang mengacu pada panjang mulai dari moncong sampai ujung ekor. Berikut illustrasi SVL dan TL pada katak/kodok, kadal, dan ular:

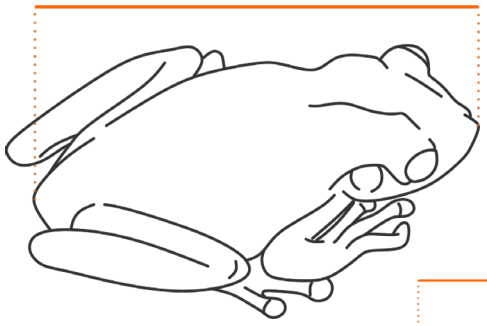

Snout-Vent Lenght
Katak & Kodok

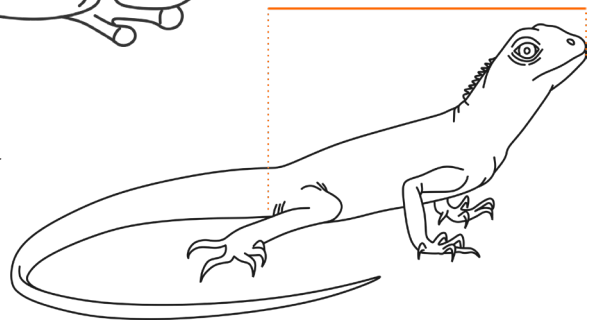

Snout-Vent Lenght
Kadal

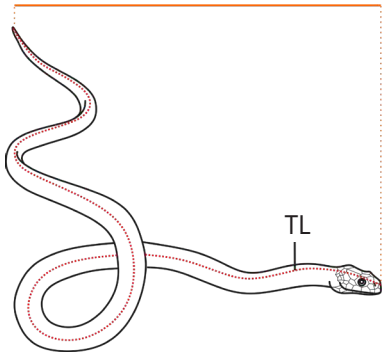

Total Lenght
Ular

PERKEMBANGBIAKAN HERPETOFAUNA

Amfibi biasanya melangsungkan perkawinan saat musim penghujan dimana banyak air tersedia karena saat menetas anak katak atau kodok akan hidup di dalam air yang disebut kecebong/ berudu. Umumnya amfibi berkembangbiak dengan cara bertelur dan proses perkembangbiakan disebut dengan metamorfosis tidak sempurna. Telur biasanya diletakkan di permukaan atau tumbuhan yang berada di atas air agar terhindar dari predator. Telur yang menetas menjadi berudu sangat berbeda dengan fase dewasa. Pada fase berudu seluruh hidupnya berada di dalam air dan bernapas dengan insang. Berudu akan berubah dengan mereduksinya ekor dan digantikan dengan kaki kemudian menjadi lebih besar yang disebut katak atau kodok yang hidup di darat. Pernapasan amfibi setelah dewasa berubah menggunakan paru-paru.

Reptil umumnya berkembangbiak dengan cara bertelur (*ovipar*), namun beberapa jenis menahan telurnya di dalam tubuh sampai menetas kemudian mengeluarkan anak dan cangkang telurnya (*ovovivipar*). Reptil tidak mengalami siklus hidup metamorfosis seperti amfibi. Reptil hanya mengerami atau mengubur telurnya di tanah atau meletakkan telurnya di lubang-lubang tanah dan akan menetas. Kebanyakan ular bertelur dan meninggalkan telurnya begitu saja sampai menetas. Namun beberapa spesies seperti ular kobra (*Naja sputatrix*) akan menjaga telurnya sampai menetas. Beberapa jenis kadal dan buaya akan menjaga sarang tempat meletakkan telurnya hingga telur tersebut menetas.

Perilaku *Amplexus* atau Kawin Pada Katak dan Kodok

Hylarana chalconota

Leptobrachium hasseltii

Perilaku kawin, dalam dunia amfibi biasa disebut *amplexus* merupakan proses dimana terlihat perilaku menggendong dan digendong antara dua individu dalam satu spesies. Proses *amplexus* dilakukan dengan posisi katak/kodok jantan yang memeluk betina dengan berpegangan sambil membantu proses pengeluaran telur. Selanjutnya pejantan akan mengeluarkan spermanya untuk membuahi telur-telur tersebut. Proses *fertilisasi eksternal* dilakukan di air yang tenang agar telur-telur yang dibuahi dapat bertahan sampai tahap metamorfosis selanjutnya. Umumnya aktivitas perkawinan berlangsung ketika turun hujan atau banyak air dan saat bulan purnama.

Pemilihan pasangan pada katak dan kodok dalam proses perkembangbiakan merupakan salah satu perilaku yang unik dan menarik untuk diamati. Ada 3 faktor yang mempengaruhi aktivitas kawin yaitu adanya kompetisi berebut pasangan. Hal ini sering terjadi karena dipengaruhi oleh jumlah betina. Faktor lain seperti frekuensi suara panggilan jantan dan betina untuk dapat menemukan satu sama lain, dan yang terakhir adalah dominansi teritori dimana pejantan yang memiliki wilayah teritori yang luas lebih berpeluang mendapatkan pasangannya. Seleksi alam tersebut membuat pejantan yang kalah bersaing tidak dapat melakukan *amplexus* dan tidak dapat melakukan perkembangbiakan.

HABITAT HERPETOFAUNA

Setiap anggota herpetofauna memiliki habitat hidup yang berbeda, penggolongan habitat tersebut dapat dilihat dari lokasi spesies tertentu sering dijumpai. Secara umum, habitat yang dihuni herpetofauna terbagi 4 yaitu *terestrial, akuatik, arboreal,* dan *fossorial. Terestrial* dapat diartikan sebagai habitat yang terletak di permukan tanah. Contoh spesies yang memiliki habitat terestrial yaitu kadal kebun (*Eutropis multifasciata*). Kadal ini biasanya ditemukan sedang berjemur di serasah atau di atas bebatuan hangat. Habitat kedua yaitu *akuatik* yang dapat diartikan sebagai habitat berupa perairan baik itu sungai, danau, ataupun kolam.

Spesies yang terdapat di habitat *akuatik* contohnya kodok bangkong tuli (*Limnonectes kuhlii*). Kodok ini sering dijumpai sedang berendam di sungai pada malam hari. Habitat ketiga yaitu *arboreal* yang dapat diartikan sebagai habitat berupa pepohonan. Umumnya spesies seperti ular pucuk (*Ahaetulla prasina*) ditemukan di atas pohon sedang bersembunyi dengan menyamarkan warna tubuhnya yang menyerupai dedaunan. Habitat terakhir yaitu *fossorial* yang dapat diartikan sebagai habitat berupa lubang-lubang di dalam tanah. Spesies seperti kodok belentuk (*Kaloula baleata*) bersembunyi di lubang tanah agar terhindar dari serangan predator.

TIPS PENGAMATAN HERPETOFAUNA

CARA MEMBEDAKAN KODOK BANGKONG

Ketiga jenis kodok tersebut secara sekilas memiliki kesamaan bentuk dan warna. Apabila dilihat dari bagian kepala, *P. aspera* tidak memiliki alur berupa garis yang menonjol khususnya di atas kepala. Berbeda dengan *I. biporcatus* yang memiliki sepasang alur sejajar di atas kepala. Sedangkan pada *D. melanostictus* memiliki alur mulai dari bagian belakang mata memanjang sampai ujung moncong. Hal lainnya adalah terdapat selaput renang di bagian kaki belakang yang penuh sampai ujung jari pada *P. aspera, s*edangkan *I. biporcatus* dan *D. melanostictus* tidak mencapai ujung jari kaki atau setengah penuh.

Perbandingan ukuran, umumnya *P. aspera* memiliki ukuran SVL lebih panjang dibandingkan kedua jenis lainnya. *P. aspera* dapat mencapai ukuran SVL 20 cm, sedangkan pada *I. biporcatus* 8 cm dan *D. melanostictus* mencapai lebih dari 8 cm tapi tidak lebih besar dari jenis *P. aspera.* Penamaan dalam bahasa Indonesia dari ketiga jenis juga berbeda *P. aspera* disebut sebagai Kodok Puru Besar, sedangkan *I. biporcatus* disebut Kodok Puru Hutan dan *D. melanostictus* disebut Kodok Buduk. Walaupun secara ilmiah ketiga jenis tersebut berbeda, penamaan bangkong oleh warga dapat disebabkan oleh habitat ketiga jenis yang serupa yaitu di hutan atau perairan yang terdapat aktivitas manusia di sekitarnya.

Phrynoidis aspera

Duttaphrynus melanostictus

Ingerophrynus biporcatus

KARAKTER EKOSISTEM DESA JATIMULYO

Desa Jatimulyo terletak di Perbukitan Menoreh dengan luas 1629,06 Ha dan 80% wilayahnya tertutup oleh ekosistem hutan perkebunan. Hutan perkebunan yang mendominasi di Desa Jatimulyo menjadi sumber daya alam yang menunjang kehidupan bagi masyarakat sekitar. Sebagian tanah yang masih berjenis *karst* menjadi ciri khas dari perbukitan menoreh. Keberadaan sumber air yang melimpah, dimanfaatkan masyarakat untuk berbagai kebutuhan seperti air minum dan irigasi.

Kondisi lingkungan di Desa Jatimulyo terdiri dari berbagai habitat seperti hutan sekunder, sungai, ladang, kebun, dan permukiman. Beberapa habitat yang berbeda menjadi potensi bagi keberadaan flora dan fauna yang mendiami Wilayah Desa Jatimulyo. Habitat dan tersedianya sumber pakan yang cukup, dapat mendukung fauna dalam proses perkembangbiakan. Hal tersebut menjadi salah satu alasan dari tingginya keanekaragaman hayati di Wilayah Desa Jatimulyo.

KEBUN TEBU GENDU

Sejak April 2017, Kebun Tebu Gendu dinobatkan sebagai destinasi wisata baru di Girimulyo, Kulon Progo, Yogyakarta. Kebun Tebu Gendu berada di Jalan Raya Kaligesing, Gendu dan memiliki *rest area* yang luas. Perjalanan dari pusat Kota Yogyakarta membutuhkan waktu sekitar 60 menit dengan menempuh jarak 28 kilometer. Perlu diketahui bahwa Kebun Tebu Gendu ini adalah tempat wisata musiman. Perbukitan yang mengelilingi kebun Tebu Gendu membuat suasana menjadi lebih asri dan indah. Terlebih lagi saat berbunga, kebun tebu seluas 2 hektar ini akan bermekaran pada bulan Maret-Juli. Pesona *sunset* pun memanjakan mata wisatawan saat sore hari datang. Kondisi lingkungan yang didominasi oleh tanaman tebu menjadi salah satu habitat dari herpetofauna seperti spesies kadal *Takydromus sexlineatus.*

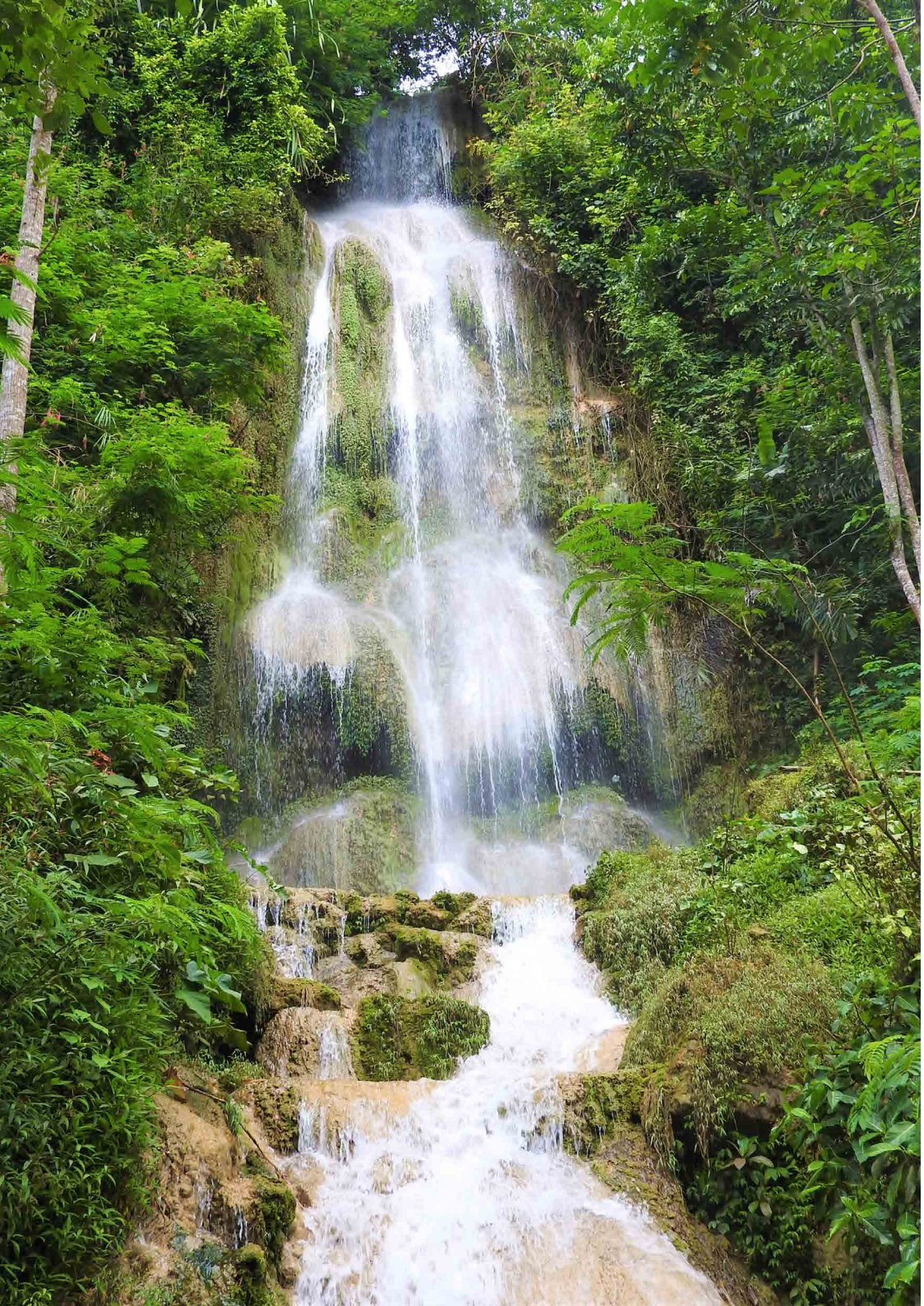

AIR TERJUN SETAWING

Salah satu ekowisata yang ada di Dusun Jonggrangan adalah Air Terjun Setawing yang mulai dikenal umum pada tahun 2017. Keberadaan Air Terjun Setawing masih jarang diketahui karena letaknya berada di dalam dusun yang jauh dari keramaian serta sedikitnya penanda jalan ke lokasi tersebut. Air Terjun Setawing memiliki ketinggian ± 45 m dengan debit air yang lebih deras pada saat musim hujan.

Air terjun ini memiliki aliran air yang bertingkat sebagai daya tarik akan keindahannya. Hal tersebut ditambah dengan derasnya aliran air pada saat musim penghujan yang menambah eksotisme air terjun. Keadaan alam yang masih asri dan jauh dari keramaian merupakan salah satu faktor yang mendukung adanya keanekaragaman hayati salah satunya keanekaragaman herpetofauna. Kondisi lingkungan yang didominasi oleh persawahan dan hutan sekunder adalah habitat bagi spesies katak *Fejervarya limnocharis* dan *Hylarana chalconota*.

GUNUNG LANANG

Puncak Gunung Lanang merupakan obyek wisata baru di kawasan Jatimulyo yang diresmikan pada Mei 2015. Gunung Lanang berlokasi di Dusun Sibolong, Desa Jatimulyo, Kecamatan Girimulyo. Gunung lanang bukan sebuah Gunung yang menjulang tinggi namun berwujud sebuah bukit yang dikelilingi oleh pepohonan khas pinggir laut yang tinggi menjulang, seluas kurang lebih 500 m^2.

Legenda masyarakat setempat mengkisahkan tempat ini dulunya merupakan tempat bertapa seorang laki-laki (dalam bahasa jawa disebut lanang) bangsawan dari kerajaan Mataram kuno, sehingga tempat ini dinamakan Gunung Lanang. Di puncaknya terdapat pelataran yang dinamakan Astana Jingga atau Badraloka Mandira. Kondisi lingkungan yang relatif kering dengan pepohonan yang cukup tinggi menjadi salah satu habitat dari kadal yang umum yaitu *Eutropis multifasciata.*

GUA KISKENDO

Gua Kiskendo ditemukan pada tahun 1820 dan pada tahun 1964 mulai dibuka untuk umum sebagai tempat wisata minat khusus religi untuk pertapaan. Gua Kiskendo berlokasi di Desa Jatimulyo, Kecamatan Girimulyo, dan berada di perbatasan antara Kabupaten Kulon Progo dengan Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah. Tahun 1974, gua ini mulai dilirik oleh pemerintah setempat untuk dikembangkan lebih lanjut menjadi objek wisata andalan di Yogyakarta.

Gua Kiskendo memiliki lorong sepanjang 1,5 kilometer di dalam perbukitan menoreh. Terdapat dua percabangan besar di bagian dalam gua. Bagian dalam gua juga terdapat *stalaktit* dan *stalakmit* di dinding-dindingnya. Lokasi di luar gua pun tergolong luas dengan fasilitas yang cukup lengkap. Kondisi lingkungan yang terbuka dengan semak dan vegetasi yang rendah menjadi salah satu habitat bagi spesies kodok *Duttaphrynus melanostictus.*

GROJOGAN SEWU

Grojogan Sewu dibuka untuk wisatawan pada tahun 2014. Grojogan Sewu adalah salah satu air terjun yang ada di Kulon Progo, tepatnya di Dusun Beteng, Desa Jatimulyo, Kecamatan Girimulyo, Kabupaten Kulon Progo. Air Terjun ini dinamai dengan Grojogan, yang berarti air jatuh dalam bahasa Jawa. Sedangkan nama Grojogan Sewu sendiri berarti air terjun jeram yang banyak hingga disebut sewu atau seribu dalam bahasa Jawa.

Pengunjung dapat menikmati pemandangan hutan yang rindang dari mulai pintu masuk sampai lokasi air terjun. Suasana yang tenang ditambah suara aliran air dan kicauan burung menambah daya tarik objek wisata ini. Kondisi lingkungan yang masih asri dengan hutan sekunder yang masih rapat dan sungai yang relatif deras pada musim penghujan menjadi habitat yang nyaman bagi spesies katak *Odorrana hosii* dan kadal *Dasia olivacea*.

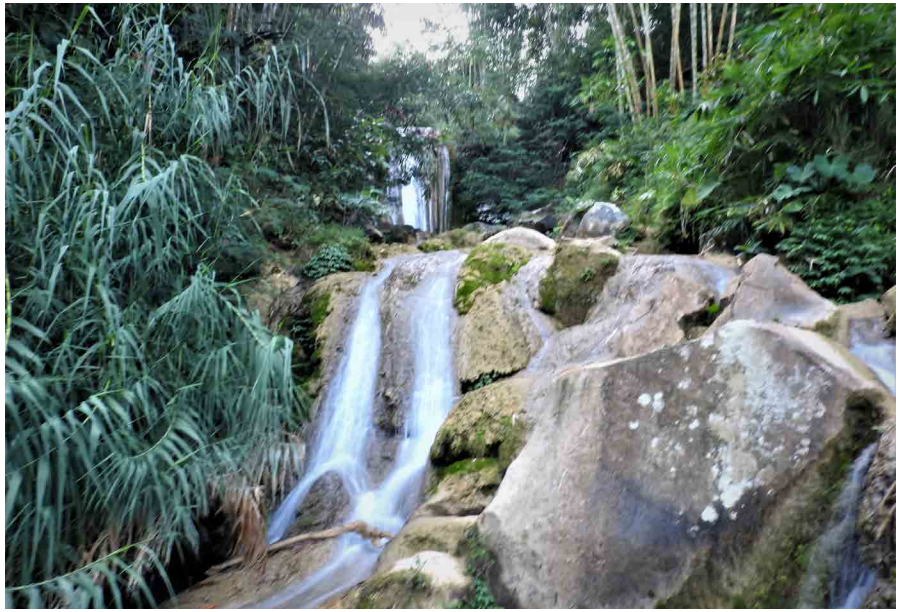

SUNGAI MUDAL

Ekowisata Sungai mudal merupakan objek wisata yang diresmikan pada tahun 2015. Taman Sungai Mudal secara administratif berada di Dusun Banyunganti, Desa Jatimulyo, Kecamatan Girimulyo, Kabupaten Kulonprogo. Mudal adalah mata air yang mengalir sepanjang tahun dan digunakan sebagai sumber air bersih oleh warga sekitar. Nama mudal sendiri berasal dari Bahasa Jawa yang berarti "keluar." Dimulai dari tempat parkir, pengunjung dapat berjalan sekitar 500 meter menuju lokasi Sungai Mudal tersebut. Tempat wisata ini biasa digunakan untuk berenang. Ekowisata Sungai Mudal juga menyediakan fasilitas lain seperti *camping ground* dan *flying fox*. Objek wisata ini juga dilengkapi dengan adanya *gazebo* yang dapat digunakan untuk beristirahat sambil melepas penat. Kondisi lingkungan yang terdiri dari berbagai tanaman yang ditanam pengelola serta pepohonan yang tinggi menjadi habitat yang cocok bagi spesies katak *Odorrana hossi* dan kadal *Sphenomorphus sanctus.*

KTH WANAPAKSI

Kelompok Tani Hutan (KTH) Wanapaksi berdiri pada tahun 2018. Desa Jatimulyo sekitar 80 persen tertutup ekosistem hutan perkebunan. Hal tersebut membuat banyak burung nyaman tinggal dan berkembang biak. Setelah itu, mulai adanya upaya untuk mengajak mantan pemburu burung untuk mengurusi usahanya di bawah payung Masyarakat Pemerhati Burung Jatimulyo. Kelompok tersebut lantas berganti nama menjadi Kelompok Tani Hutan (KTH) Wanapaksi dan terfokus pada burung hingga kopi yang di*branding* dengan nama Kopi Sulingan yang berasal dari nama burung sulingan (*Cyornis banyumas*). Data jenis burung yang ada di kawasan ini sampai tahun 2021 berjumlah lebih dari 105 jenis burung baik yang menetap maupun bermigrasi. Salah satu program dari KTH Wanapaksi adalah Adopsi burung-burung bersarang dan *avitourism*. Selain, burung kelompok ini juga mengembangkan lebah dan memperhatikan satwa lain seperti kupu-kupu, capung, dan juga herpetofauna. Kondisi lingkungan yang didominasi tanaman perkebunan dengan pepohonan yang tinggi menjadi habitat bagi cicak terbang atau *Draco volans*.

KEMBANG SOKA

Wisata Air Terjun Kembang Soka diresmikan tahun 2015. Wisata Air Terjun Kembang Soka berlokasi di Desa Jatimulyo, Kecamatan Girimulyo, Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta. Nama Kembang Soka disematkan untuk kawasan air terjun ini karena dahulu ada banyak pohon soka yang tumbuh di sini. Masyarakat sekitar pun memberi nama destinasi ini dengan bunga pohon itu. Meskipun masih alami, fasilitas penunjang wisata seperti warung makan, toilet, kamar mandi, dan mushalla telah disediakan dengan sangat baik oleh pengelola. Kondisi lingkungan yang merupakan campuran antara hutan sekunder dan sungai menjadi habitat bagi spesies katak *Hylarana chalconota* dan bunglon hutan atau *Gonocephalus chamaeleontinus*.

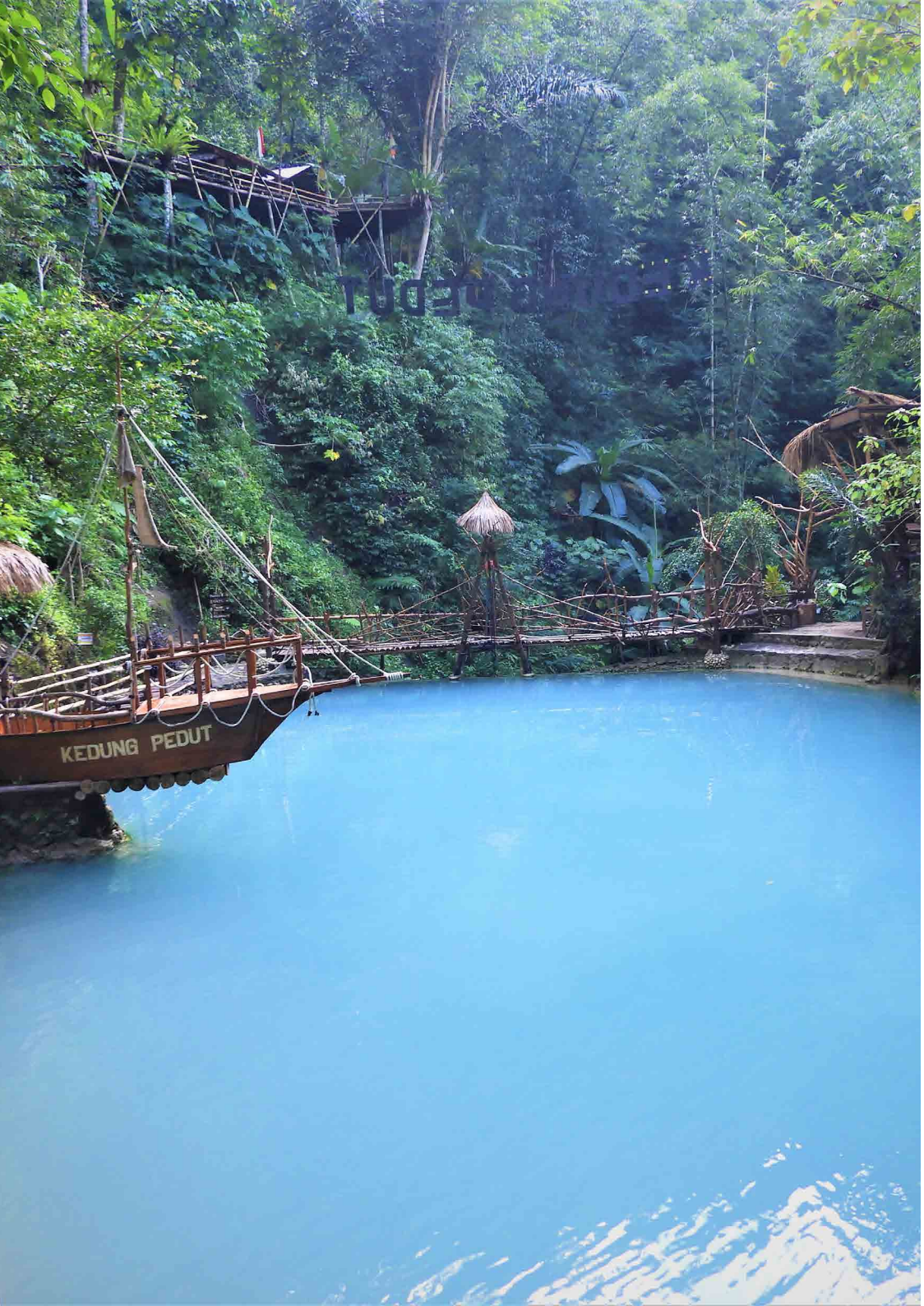

KEDUNG PEDUT

Kedung Pedut adalah objek wisata yang dibuka sejak Februari 2015. Lokasi Kedung Pedut terletak di Desa Jatimulyo, Kecamatan Girimulyo, Kabupaten Kulon Progo. Dalam Bahasa Jawa, Kedung berarti kolam dan Pedut berarti kabut. Hal ini dikarenakan saking derasnya saat air jatuh ke bawah menuju kolam, menyebabkan sekitaran kolam tersebut menjadi berkabut. Keunikan lainnya dari objek wisata ini adalah warna air yang jernih dan berubah warna menjadi toska.

Sepanjang jalan menuju Kedung Pedut sangat rindang dan kebersihan sekitaran lokasi dijaga dengan baik. Kita juga disuguhi oleh aliran sungai dan beberapa spot foto *instagramable* yang bisa digunakan dengan aman karena telah didesain dengan memperhatikan standar keselamatan pengunjung. Tidak hanya itu, ada beberapa permainan tambahan lain yang bisa digunakan seperti kolam renang alami dan buatan. Walaupun di beberapa lokasi terdapat area yang terbuka, sebagian area lainnya terdapat hutan sekunder yang cukup rapat sehingga menjadi habitat bagi spesies katak *Leptobrachium hasseltii*.

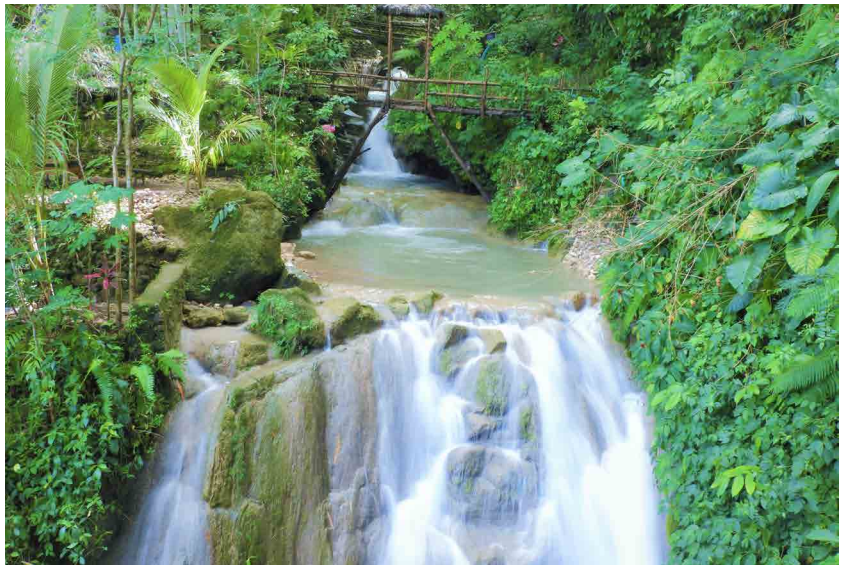

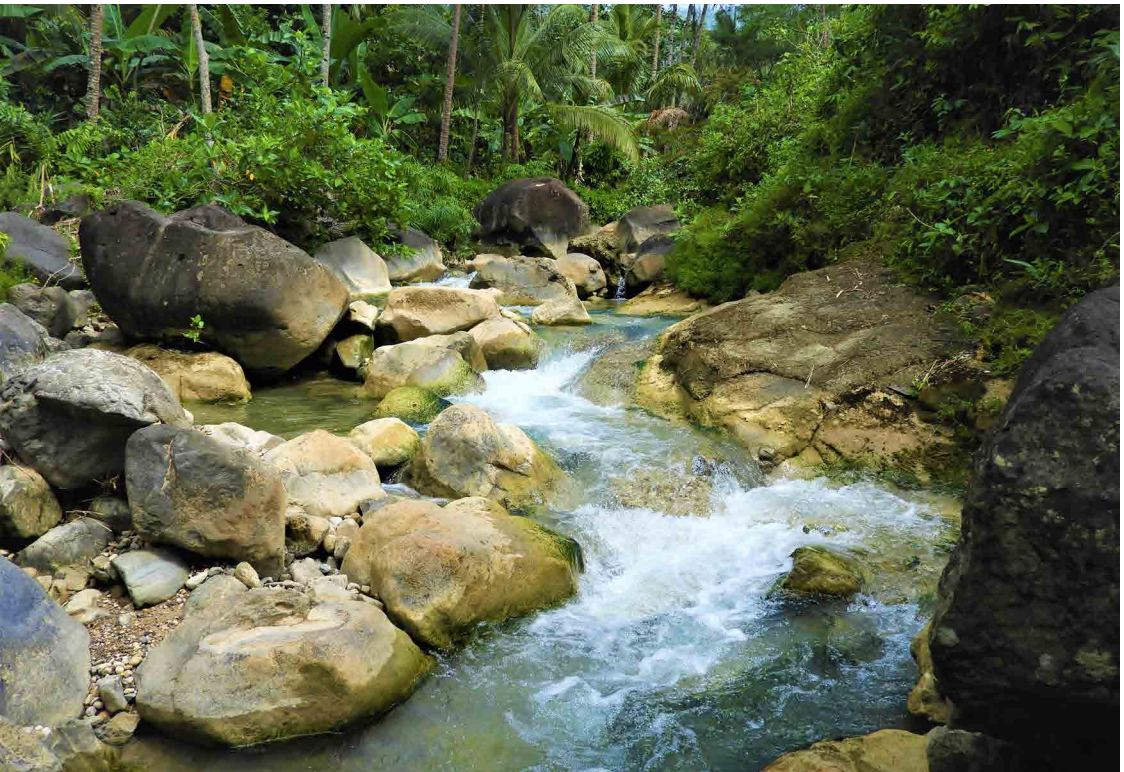

KEDUNG BANTENG

Kedung Banteng resmi dibuka pada tahun 2015 dan berlokasi di Dusun Pringtali, Desa Jatimulyo, Kecamatan Girimulyo. Jika dilihat dari sejarahnya, wilayah di Kedung Banteng menjadi salah satu rute Pangeran Diponegoro saat berjuang melawan penjajah Belanda. Selain memiliki nilai sejarah di masa lampau, destinasi wisata Kedung Banteng juga menawarkan sensasi liburan yang seru dengan pemandian alaminya yang jernih dan menyegarkan.

Air yang bersumber dari mata air alami menghasilkan aliran air yang sangat jernih dan segar. Kondisi alam yang masih asri dan lingkungan yang bersih dapat menghilangkan penat. Berbagai fasilitas juga disediakan oleh pengelola seperti *gazebo*, toilet, warung makan, dan taman. Kondisi lingkungan dengan area yang luas dan dekat perairan menjadi habitat bagi spesies kodok *Phrynoidis aspera*.

PETA LOKASI

Desa Jatimulyo, Kecamatan Girimulyo memiliki beberapa objek wisata yang banyak dikenal masyarakat, contoh objek wisata yang ada di Jatimulyo antara lain; Curug Setawing, Kebun Tebu Gendu, Gunung Lanang, Grojogan Sewu, Gua Kiskendo, Taman Sungai Mudal, KTH Wanapaksi, Kembang Soka, Kedung Pedut, dan Kedung Banteng.

Kulon Progo memiliki lingkungan yang cocok sebagai habitat herpetofauna, terbukti dengan luasnya area hutan dan lahan hijau yang dimilikinya. Kondisi lingkungan yang terlihat masih alami ini memungkinkan hidupnya beranekaragam herpetofauna.

TABEL HERPETOFAUNA
DI KAWASAN EKOWISATA DESA JATIMULYO

No	Famili	Spesies	Lokasi									
			KT	S	GL	GS	GK	SM	K	KW	KP	KB
	Amfibi (Katak dan Kodok)											
1.	Bufonidae	*Duttaphrynus melanostictus*	v	v	v	v	v	v		v		
2.		*Ingerophrynus biporcatus*		v								
3.		*Phrynoidis aspera*		v			v		v		v	v
4.	Megophryidae	*Leptobrachium hasseltii*					v	v	v	v	v	v
5.	Microhylidae	*Microhyla achatina*		v			v					
6.	Rhacophoridae	*Polypedates leucomystax*		v			v	v		v		
7.		*Rhacophorus reinwardtii*						v		v		
8.	Ranidae	*Fejervarya limnocharis*		v			v				v	
9.		*Hylarana chalconota*	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v
10.		*Limnonectes kuhlii*		v		v		v	v		v	
11.		*Odorrana hosii*				v		v	v		v	
	Reptil (Kadal & Cicak)											
12.	Agamidae	*Bronchocela cristatella*								v		
13.		*Bronchocela jubata*	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v
14.		*Draco volans*	v	v	v			v	v	v	v	v
15.		*Gonocephalus chamaeleontinus*		v				v	v	v		
16.	Gekkonidae	*Cyrtodactylus marmoratus*							v			
17.		*Gehyra mutilata*		v			v					
18.		*Gekko gecko*	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v
19.		*Hemidactylus frenatus*	v	v	v	v	v				v	v
20.		*Hemidactylus platyurus*					v					v
21.		*Ptychozoon kuhli*		v			v					
22.	Lacertidae	*Takydromus sexlineatus*	v									
23.	Scincidae	*Dasia olivacea*		v		v						
24.		*Eutropis multifasciata*	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v
25.		*Eutropis rugifera*								v		
26.		*Sphenomorphus sanctus*						v	v	v		

No	Famili	Spesies	Lokasi									
			KT	S	GL	GS	GK	SM	K	KW	KP	KB
	Reptil (Ular)											
27.	Colubridae	*Ahaetulla prasina*	v		v		v	v		v	v	
28.		*Dendrelaphis pictus*					v	v		v	v	
29.		*Lycodon subcinctus*		v	v							
30.		*Xenochrophis piscator*					v					
31.		*Xenochrophis trianguligerus*		v		v						v
32.	Pareidae	*Pareas carinatus*						v		v		

Keterangan ;

KT : Kebun Tebu Gendu
S : Setawing
GL : Gunung Lanang
GS : Grojogan Sewu
GK : Gua Kiskendo
SM : Sungai Mudal
K : Kembang Soka
KW : KTH Wanapaksi
KP : Kedung Pedut
KB : Kedung Banteng

Hasil pendataan selama 2 bulan, dari bulan April-Mei 2021 yang terfokus di Kawasan Ekowisata Desa Jatimulyo sangat bervariasi. Lokasi Kebun Tebu terdapat 9 spesies, Setawing 19 spesies, Gunung Lanang 9 spesies, Grojogan Sewu 10 spesies, Gua Kiskendo 17 spesies, Sungai Mudal 16 spesies, Kembang Soka 12 spesies, KTH Wanapaksi 16 spesies, Kedung Pedut 13 spesies, dan Kedung Banteng 10 spesies.

Hylarana chalconota, Bronchocela jubata, Gekko gecko,* dan *Eutropis multifasciata

Spesies umum dengan status IUCN *Least Concern* atau risiko rendah yang sangat sering dijumpai pada semua lokasi pendataan.

Rhacophorus reinwardtii

Spesies endemik Jawa eksotis dengan status IUCN *Near Threatened* atau hampir terancam punah yang sudah sangat jarang dijumpai saat pendataan.

CARA MEMBACA LEMBAR SPESIES

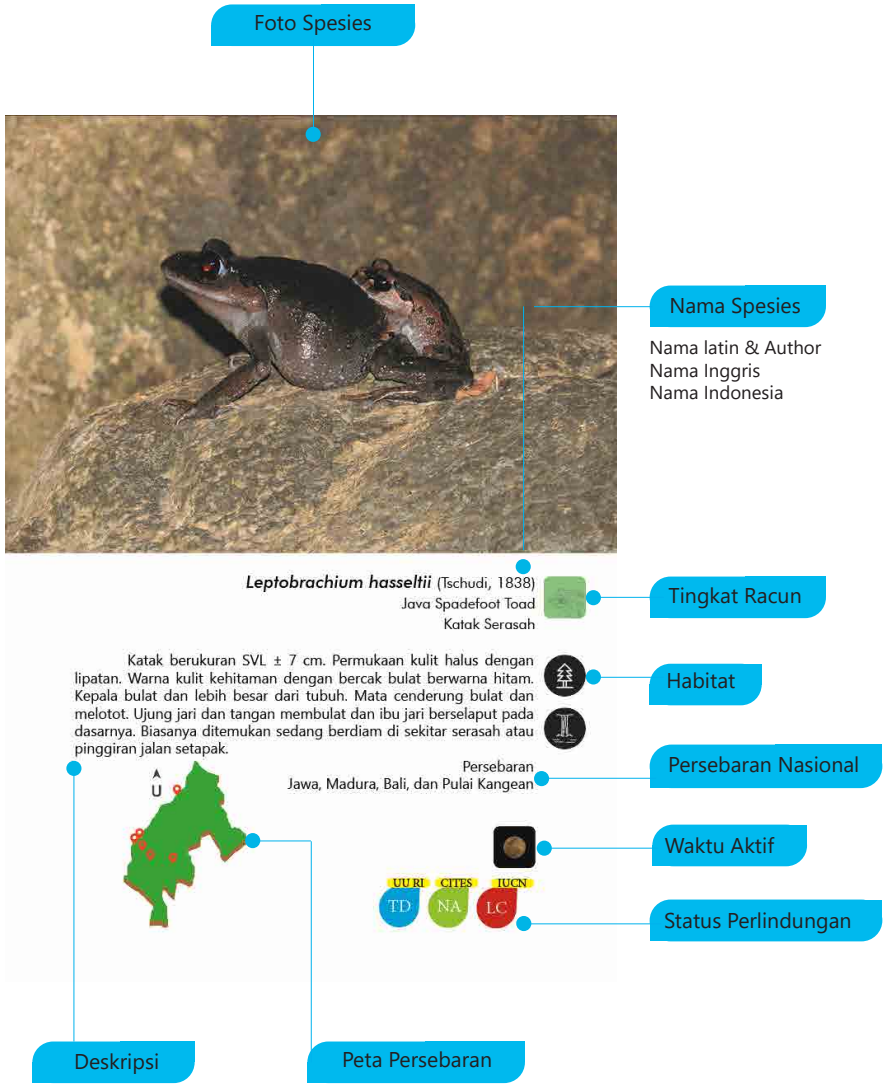

Tingkat Racun

Tidak Beracun

Beracun Rendah /Menengah

Beracun Tinggi

Habitat

Hutan Sekunder/*Arboreal*

Sungai, Air Terjun, Kolam */Akuatik*

Permukiman

Ladang, Perkebunan

Waktu Aktif

Nocturnal/ Malam hari

Diurnal/ Siang hari

KETERANGAN GAMBAR

Status Perlindungan

PP RI No. 7 tahun 1999 tentang Pengawetan Jenis Tumbuhan dan Satwa dilindungi.
D ; Dilindungi, **TD** ; Tidak Dilindungi

Convention on International Trade in Endangered Species of wild flora & fauna.
AI ; Appendiks I, **AII** ; Appendiks II, **AIII** ; Appendiks III, **NA** ; Non Appendiks

International Union for Conservation of Nature and Natural Resource.
CR ; *Critically Endangered,* **E** ; *Endangered,* **V** ; *Vulnerable,* **NT** ; *Near Threatened,* **LC** ; *Least Concern,* **NE** ; *Not Evaluated*

KODOK

Phrynoidis aspera

FAMILI BUFONIDAE

Famili yang terdiri dari kodok berkulit kasar dan berbadan kekar.
Beberapa jenis memiliki tubuh yang tertutup bintil-bintil kasar.
Ukuran tubuhnya bervariasi mulai 2,5 cm hingga 25 cm.

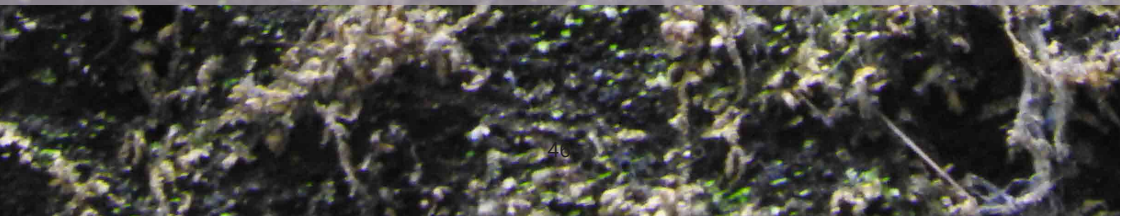

Duttaphrynus melanostictus (Schneider, 1799)

Asian black-spined toad

Kodok Buduk

Kodok berukuran SVL ± 8 cm. Permukaan kulit kasar dengan benjolan-benjolan. Kulit berwarna coklat kusam. Kepala lebar dengan moncong runcing dan bertubuh besar. Kelenjar racun berbentuk *elips*. Kaki depan dan belakang pendek dengan ujung jari tumpul. Biasanya ditemukan di lokasi dengan aktivitas manusia di sekitarnya.

Persebaran
Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, Jawa, dan Bali

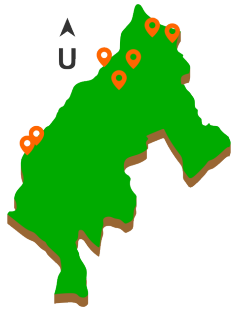

PP RI	CITES	IUCN
TD	NA	LC

Ingerophrynus biporcatus (Gravenhorst, 1829)

Indonesian Toad

Kodok-Puru Hutan

Kodok berukuran SVL ± 8 cm. Permukaan kulit kasar dengan bintil-bintil runcing. Warna kulit coklat kehitaman. Kepala lebar dengan ujung tumpul dan bertubuh besar. Terdapat sepasang garis di kepala antara kedua mata. Kelenjar racun kecil dan jelas. Kaki pendek dengan selaput renang setengah penuh di jari kaki belakang. Biasanya ditemukan di lokasi dengan aktivitas manusia di sekitarnya.

Persebaran
Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, dan Jawa

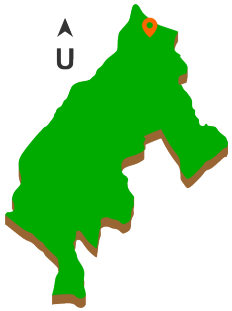

PP RI: TD
CITES: NA
IUCN: LC

Phrynoidis aspera (Gravenhorst, 1829)

Java Toad

Kodok-Puru Besar

Kodok berukuran SVL ± 20 cm. Permukaan kulit kasar dengan benjolan. Warna kulit coklat kehitaman. Kepala lebar dengan ujung tumpul dan bertubuh besar. Kelenjar racun besar dan lonjong. Kaki pendek dengan ujung jari membesar. Jari kaki belakang memiliki selaput renang sampai ke ujung. Biasanya berada di lokasi dengan aktivitas manusia di sekitarnya.

Persebaran
Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, dan Jawa

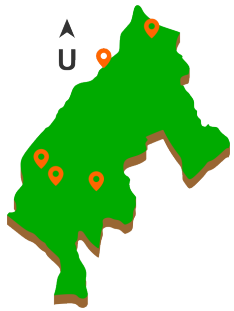

PP RI: TD
CITES: NA
IUCN: LC

KATAK

Leptobrachium hasseltii

FAMILI MEGOPHRYIDAE

Famili yang terdiri dari katak yang ahli berkamuflase khususnya di lantai hutan. Umumnya dijumpai di lantai hutan dengan warna menyerupai daun yang layu atau serasah yang berserakan.

Leptobrachium hasseltii (Tschudi, 1838)

Hasselt's Litter Frog

Katak Serasah

Katak berukuran SVL ± 7 cm. Permukaan kulit halus dengan lipatan di bagian belakang mata. Warna kulit kehitaman dengan bercak bulat berwarna hitam. Kepala bulat dan lebih besar dari tubuh. Mata cenderung bulat dan melotot. Ujung jari membulat dan ibu jari berselaput pada dasarnya. Biasanya ditemukan sedang berdiam di sekitar serasah atau tepi jalan setapak.

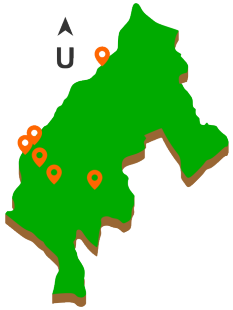

Persebaran

Jawa, Bali, dan Pulau Kangean

PP RI	CITES	IUCN
TD	NA	LC

FAMILI MICROHYLIDAE

Famili yang terdiri dari katak yang berukuran kecil. Ukurannya kurang dari 1,5 cm dan ada pula yang lebih dari 9 cm. Famili ini dapat ditemukan di dekat air, tanah dan di atas pohon.

Microhyla palmipes

Microhyla achatina (Tschudi, 1838)

Javan Chorus Frog

Percil Jawa

Katak berukuran SVL ± 2,5 cm. Permukaan kulit halus tanpa bintil-bintil. Kulit berwarna coklat kekuningan dengan garis-garis hitam. Katak dengan kepala dan mulut kecil serta mata kecil. Jari-jari kaki belakang berselaput renang pada dasarnya. Biasanya ditemukan sedang berdiam di serasah hutan atau jalan setapak.

Persebaran
Endemik Jawa

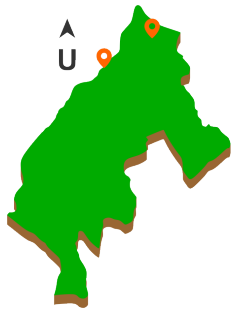

FAMILI RHACOPHORIDAE

Famili yang terdiri dari katak yang *preferensi* habitatnya hidupnya di pohon. Terdapat selaput pada jari-jari yang berfungsi sebagai perekat untuk memanjat atau menempel di daun atau batang pohon.

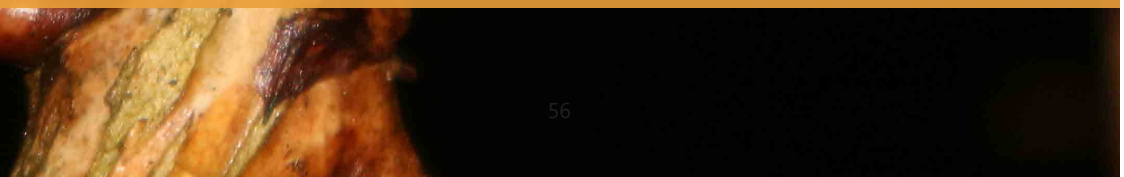

Polypedates leucomystax (Gravenhorst, 1829)

Sriped-Tree Frog

Katak Pohon Bergaris

Katak berukuran SVL ± 8 cm. Permukaan kulit relatif halus tanpa bintil dan lipatan. Warna kulit coklat kekuningan. Kulit kepala melekat dengan tengkorak. Jari kaki depan setengahnya berselaput, jari kaki belakang hampir seluruhnya. Ujung jari kaki datar melebar. Biasanya dijumpai di pepohonan baik di dalam hutan atau di dekat hunian manusia.

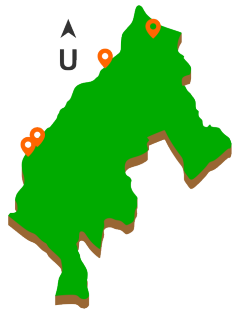

Persebaran
Sumatera, Kalimantan, Jawa, Bali, Nusa Tenggara, dan Papua

PP RI	CITES	IUCN
TD	NA	LC

Rhacophorus reinwardtii (Schlegel, 1340)

Green Flying Frog

Katak Pohon Hijau

Katak berukuran SVL ± 8,3 cm. Permukaan kulit halus pada bagian atas, bawah dan samping, kecuali bagian bawah kaki yang terdapat bintil-bintil kecil kasar. Warna kulit hijau muda dengan kaki kuning atau *orange*. Selaput renang di kaki berwarna hitam. Terdapat bintik-bintik gelap terang dan kecil di samping tubuh. Jari kaki berselaput sampai ujung. Ujung Jari kaki berbentuk piringan. Biasanya dijumpai pada pohon di hutan sekunder.

Persebaran
Sumatera, Kalimantan, dan Jawa

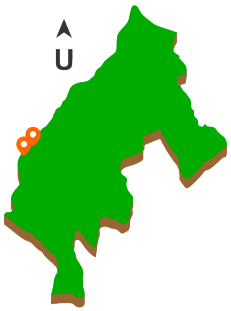

PP RI: TD
CITES: NA
IUCN: NT

FAMILI RANIDAE

Famili yang terdiri dari katak yang umumnya memiliki kaki belakang yang kuat untuk melompat yang dilengkapi dengan selaput renang. Umumnya dijumpai di habitat *terestrial* atau *akuatik*.

Fejervarya limnocharis (Gravenhorst, 1829)

Grass Frog

Katak Tegalan

Katak berukuran SVL ± 6 cm. Permukaan kulit berkerut dengan bintil-bintil memanjang. Kulit berwarna coklat atau kehijauan. Kepala runcing dan pendek. Jari kaki belakang setengah berselaput sampai ujung. Biasanya ditemukan di pinggiran sawah atau jalan setapak dekat sawah.

Persebaran
Sumatera, kalimantan,
Jawa, dan Nusa Tenggara.

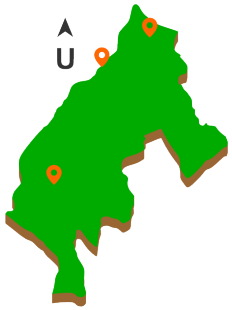

PP RI: TD
CITES: AII
IUCN: LC

Hylarana chalconota (Schlegel, 1837)

White-Lipped Frog

Kongkang Kolam

Katak berukuran SVL ± 7 cm. Permukaan kulit relatif tertutup bintil-bintil halus seperti pasir. Kepala runcing dan pendek. Gendang telinga coklat tua. Kaki belakang panjang dan ramping. Selaput renang sampai ujung jari. Ujung jari kaki melebar. Biasanya ditemukan di dekat tempat hunian manusia.

Persebaran
Sumatera, kalimantan,
Jawa, dan Nusa Tenggara.

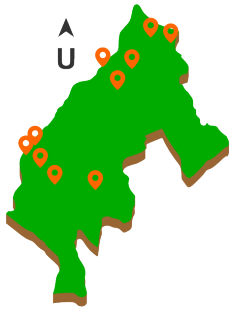

PP RI: TD
CITES: NA
IUCN: LC

Limnonectes kuhlii (Tschudi, 1838)

Kuhl's Creek Frog

Bangkong Tuli

Katak berukuran SVL ± 8 cm. Permukaan kulit sangat berkerut dan tertutup bintil-bintil di seluruh permukaan tubuh. Kulit berwarna coklat kehitaman. Tubuh tambun dengan kepala lebar. Kaki pendek dan berotot. Jari kaki belakang berselaput renang sampai ujung. Biasanya ditemukan berendam di perairan dangkal yang mengalir atau tenang.

Persebaran
Sumatera dan Jawa

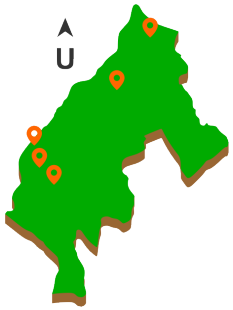

PP RI: TD
CITES: AII
IUCN: LC

Odorrana hosii (Boulenger, 1891)

Posisonouse Rock Frog

Kongkang Racun

Katak berukuran SVL ± 10 cm. Permukaan kulit tertutup bintil-bintil halus. Kulit berwarna hijau zaitun sampai hijau kecoklatan. Sisi samping berwarna lebih gelap sampai hitam. Kulit dengan kelenjar racun berbau busuk. Kaki belakang panjang dan ramping. Ujung jari kaki melebar dan jelas. Kaki belakang berselaput renang sampai ujung. Biasanya ditemukan di pinggiran sungai.

Persebaran
Sumatera, Kalimantan, dan Jawa

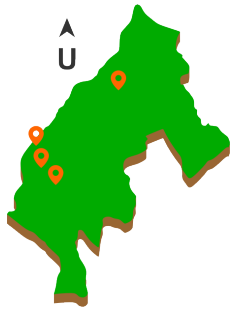

PP RI: TD
CITES: NA
IUCN: LC

REPTIL

Gekko gecko

FAMILI AGAMIDAE

Famili yang terdiri dari kadal yang berbadan pipih. Terdapat sisik bertumpuk-tumpuk yang menutupi kepala dan tubuh. Lidah relatif pendek dan tebal. Umumnya ditemukan di habitat arboreal.

Bronchocela cristatella (Kuhl, 1820)

Green crested lizard

Bunglon Jambul Hijau

Bunglon berukuran SVL ± 13 cm. Tubuh berwarna dominan hijau cerah. Bagian dagu berwarna kekuningan. Bagian samping tubuh terdapat garis-garis putih vertikal yang samar. Terdapat sisik berbentuk gerigi yang ada di tengkuk. Biasanya dijumpai di batang pohon sedang berjemur. Ketika terancam akan merubah warna menjadi kecoklatan.

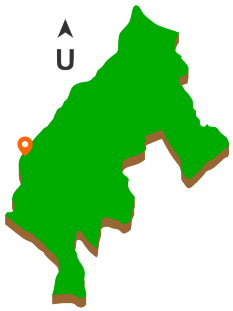

Persebaran

Sumatera. Kalimantan, Jawa, dan Sulawesi

PP RI	CITES	IUCN
TD	NA	NE

Bronchocela jubata (Duméril dan Bibron, 1837)

Maned forest lizard

Bunglon Surai

Bunglon berukuran SVL ± 13,5 cm. Tubuh berwarna hijau pucat sampai terang, terkadang berwarna kecoklatan. Bagian samping tubuh terdapat garis-garis putih vertikal yang samar. Terdapat sisik berbentuk gerigi bertingkat di tengkuk hingga punggung. Kantung tenggorokan besar berwarna kuning hingga hijau pucat. Biasanya dijumpai di batang pohon sedang berjemur di pagi hari.

Persebaran
Sumatera, Kalimantan, Jawa, Sulawesi, dan Bali

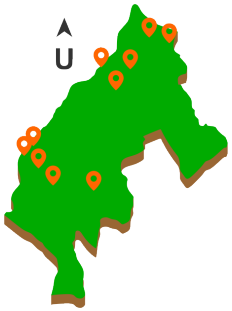

PP RI: TD
CITES: NA
IUCN: LC

Draco volans (Linnaeus, 1758)

Common Flying Dragon

Cicak Terbang

Cicak berukuran SVL ± 9 cm. Tubuh berwarna dominan coklat. Kantung dagu berwarna kuning pada jantan dan biru cerah pada betina. Terdapat bercak hitam dibagian tengkuk dan punggung. Sayap bagian atas berwarna kuning hingga jingga dengan bercak hitam, sedangkan bagian bawah berwarna abu-abu kekuningan. Biasanya berada di atas pohon yang tinggi ketika berjemur di pagi hari.

Persebaran
Jawa dan Bali

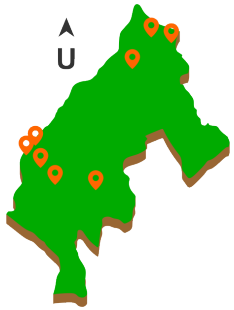

PP RI: TD
CITES: NA
IUCN: LC

Gonocephalus chamaeleontinus (Laurenti, 1825)

Chameleon Forest Dragon

Bunglon Hutan

Kadal berukuran SVL ± 17 cm. Tubuh berwarna dominan hijau sampai coklat. Terdapat kantong dagu besar berwarna kebiruan atau kecoklatan pada jantan. Duri tajam pada tengkuk melebihi tinggi kepala. Biasanya ditemukan melekat erat di batang pohon secara vertikal dengan kepala mengarah keatas.

Persebaran
Sumatera dan Jawa

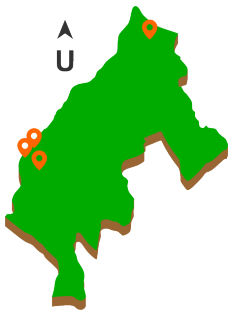

PP RI TD

CITES AII

IUCN NE

FAMILI GEKKONIDAE

Famili yang terdiri dari cicak yang memiliki jari khusus untuk memanjat secara vertikal. Umumnya tidak memiliki kelopak mata dan digantikan dengan membran transparan yang melapisi mata.

Cyrtodactylus marmoratus (Gray, 1831)

Marbled Bow-fingered Gecko

Cicak Batu

Cicak berukuran SVL ± 7,44 cm. Bagian atas tubuh berwarna coklat terang dengan bercak coklat tua. Kepala besar dan keras. Moncong yang meruncing dengan dahi cekung. Kepala memiliki bintil-bintil dan sisik yang membesar pada moncong. Tubuh memanjang dengan sisik yang kecil dan halus. Kaki-kaki memanjang dan kuat. Ekor memanjang dan bulat. Biasanya ditemukan di pemukiman atau pepohonan dekat permukiman.

Persebaran
Sumatera, Kalimantan, Jawa, dan Papua

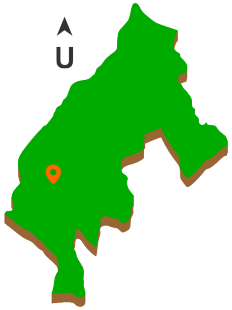

PP RI TD
CITES NA
IUCN LC

Gehyra mutilata (Schneider, 1792)

Tender-Skinned House-Gecko

Cicak Gula

Cicak berukuran SVL ± 6,4 cm. Kepala dengan moncong pendek dan mata menonjol. Badan gemuk dan pendek. Punggung berwarna abu-abu kemerahan atau kekuningan dan transparan dengan bintik halus pucat kekunigan biru. Jari pertama tanpa cakar atau tanpa ruas jari terakhir. Biasanya ditemukan pada ruangan di dalam rumah atau pepohonan dekat hunian manusia.

Persebaran
Sumatera, Kalimantan, Jawa, dan Bali

PP RI TD
CITES NA
IUCN NE

Gekko gecko (Linnaeus, 1758)

Tokay Gekko

Tokek Rumah

Cicak berukuran SVL ± 18,5 cm. Tubuh dan kepala besar dengan warna dominan abu-abu kebiruan. Tubuh penuh bintil besar yang kasar. Terdapat bintik-bintik berwarna merah bata sampai jingga pada tubuh bagian atas dan samping. Bagian bawah berwarna abu-abu kebiruan atau kekuningan. Biasanya dijumpai pada malam hari di dekat permukiman sedang bersuara.

Persebaran
Sumatera, Kalimantan,
Jawa, Sulawesi, dan Bali

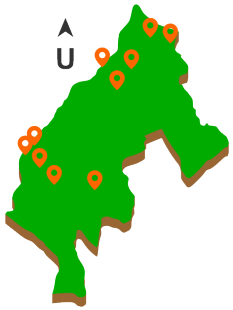

PP RI: TD
CITES: AII
IUCN: LC

Hemidactylus frenatus (Duméril & Bibron, 1836)

Common House Gecko

Cicak Rumah

Cicak berukuran SVL ± 6,1 cm. Tubuh berwarna coklat sampai coklat kehitaman dengan corak berwarna kehitaman yang seragam. Kepala dengan dahi cekung dan telingan bulat kecil. Mata lebar dan pupil vertikal. Ekor bulat dengan sisik yang tersusun di setiap sisi ekornya. Biasanya ditemukan di dinding atau atap rumah pada malam hari.

Persebaran
Sumatera, Kalimantan,
Jawa, Sulawesi, dan Bali

PP RI: TD
CITES: NA
IUCN: LC

Hemidactylus platyurus (Schneider, 1797)

Asian House Gecko

Cicak Rumah Asia

Cicak berukuran SVL ± 6 cm. Tubuh memiliki warna dan pola bervariasi dari abu-abu polos hingga pola garis coklat tua yang ada di belakang kepala memanjang sampai tubuh. Terkadang terlihat garis coklat tua yang samar dari mata memanjang ke sisi tubuh. Terdapat selaput tipis pada tepi jari-jari kaki dan tubuh. Ekor pipih dan berselaput pada setiap sisinya. Biasanya ditemukan pada malam hari di permukiman.

Persebaran
Sumatera, Kalimantan, Jawa, Sulawesi, dan Bali

PP RI: TD
CITES: NA
IUCN: NE

Ptychozoon kuhli (Wood et al, 2019)

Kuhl's Flying Gecko

Tokek Kuhli

Cicak berukuran SVL ± 10,8 cm. Warna dan pola tubuh dapat bervariasi menyesuaikan habitat hidupnya. Umumnya berwarna coklat sampai coklat tua dengan pola bergelombang dari belakang mata sampai tubuh. Terdapat selaput yang penuh dari kepala sampai ekor. Ekor lebar dan panjang dengan pola belang-belang. Biasanya ditemukan di pepohonan dekat permukiman.

Persebaran
Sumatera, Kalimantan, Jawa, dan Bali

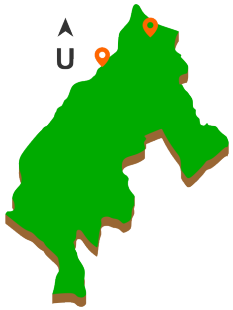

PP RI: TD
CITES: AII
IUCN: NE

FAMILI LACERTIDAE

Famili yang terdiri dari kadal bertubuh langsing dan ramping. Umumnya spesies dalam famili ini dapat dijumpai di daerah rerumputan atau pepohonan yang rendah. Hampir semua spesies pemakan serangga. Berkembangbiak dengan bertelur dan ada pula yag melahirkan.

Takydromus sexlineatus (Daudin, 1802)

Asian Grass Lizard

Kadal Rumput

Cicak berukuran SVL ± 6,5 cm. Bagian atas dan samping tubuh berwarna coklat muda sampai tua, sedangkan bagian bawah tubuh berwarna hijau kebiruan atau kekuningan. Terdapat garis pucat di tubuh memanjang sampai ekor yang berfungsi dalam berkamuflase. Moncong runcing dengan kepala memanjang. Panjang ekor dapat mencapai 6 kali panjang SVL. Biasanya ditemukan di rerumputan atau pepohonan yang rendah.

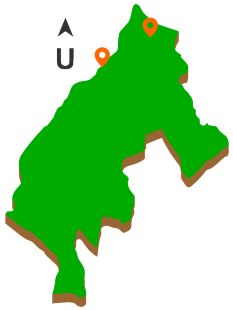

Persebaran

Sumatera, Kalimantan, dan Jawa

PP RI	CITES	IUCN
TD	NA	LC

FAMILI SCINCIDAE

Famili yang terdiri dari kadal yang umum dijumpai. Terdapat sisik yang berukuran sama besar menutupi kepala dan tubuh. Lidah tipis dan ekor yang relatif panjang serta rapuh.

Dasia olivacea (Gray, 1839)

Olive Dasia

Kadal Pohon Hijau

Kadal berukuran SVL ± 16 cm. Bagian atas tubuh berwarna coklat sampai coklat pucat dengan bercak-bercak hitam dan putih. Bagian bawah tubuh berwarna hijau pucat atau hijau zaitun. Moncong runcing dengan bercak hitam di atas kepala. Biasanya dijumpai di atas pohon kelapa dan sangat sensitif ketika diamati.

Persebaran
Sumatera, Kalimantan, Jawa, dan Bali

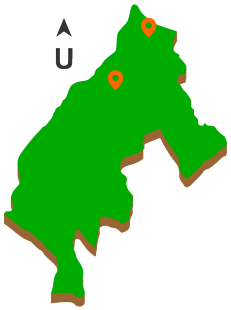

PP RI: TD
CITES: NA
IUCN: LC

Eutropis multifasciata (Kuhl, 1820)

Common Mabuya

Kadal Kebun

Kadal berukuran SVL ± 13 cm. Bagian atas tubuh berwarna perunggu dengan 5 sampai 7 garis hitam sepanjang tubuh. Bagian sisi tubuh memiliki variasi warna seperti kuning, jingga, dan hitam. Moncong pendek dengan lubang telinga bulat besar. Biasanya dijumpai sedang berjemur pada lantai hutan, bebatuan, dan pinggiran sungai di pagi hari.

Persebaran
Sumatera, Kalimantan, Jawa,
Bali, dan Sulawesi

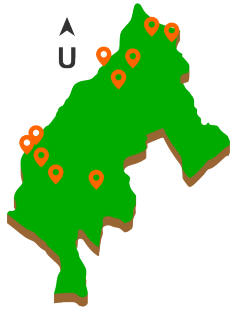

PP RI: TD
CITES: NA
IUCN: LC

Eutropis rugifera (Stoliczka, 1870)

Rough-scaled Sun Skink

Kadal Matahari

Kadal berukuran SVL ± 10 cm. Bagian atas tubuh berwarna coklat tua atau coklat perunggu dengan sisik besar yang tampak bertumpuk. Bagian bawah tubuh berwarna putih kekuningan. Terdapat pola hitam dan kuning pada bagian atas kepala sampai tengah tubuh. Biasanya ditemukan di pinggiran hutan sekunder sedang berjemur di pagi hari.

Persebaran
Sumatera, Kalimantan, Jawa, dan Bali

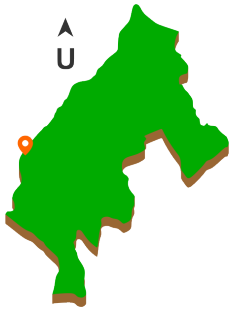

PP RI: TD
CITES: NA
IUCN: LC

Sphenomorphus sanctus (Duméril & Bibron, 1839)

Java Forest Skink

Kadal Hutan Jawa

Kadal berukuran SVL ± 4,8 cm. Bagian atas dan samping tubuh berwarna kuning kecoklatan sampai coklat. Terdapat garis coklat sampai hitam tebal yang memanjang dari kepala sampai ujung ekor. Kepala kecil dan tubuh agak gemuk. Kaki berwarna kuning kecoklatan tanpa garis. Biasanya dijumpai pada batang pohon di pagi hari dan cukup sensitif pada kehadiran manusia.

Persebaran
Sumatera dan Jawa

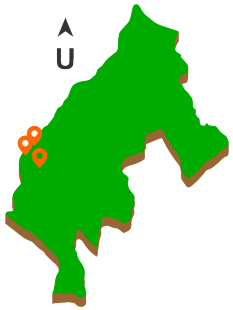

PP RI: TD
CITES: NA
IUCN: NE

FAMILI COLUBRIDAE

Famili yang terdiri dari ular yang jumlahnya lebih dari 1000 spesies di dunia dan 138 spesies ada di Indonesia. Kebanyakan tidak berbisa, adapula yang berbisa rendah, menengah dan tinggi.

Ahaetulla prasina (Boie, 1827)

Oriental Whipsnake

Ular Gadung

Ular berukuran panjang total ± 200 cm. Badan ramping dengan variasi warna hijau dan coklat. Kepala pipih dengan pupil mata horizontal. Apabila terancam akan memipihkan tubuhnya dan terlihat garis-garis hitam dan putih di sela-sela sisiknya. Biasanya ditemukan pada semak-semak dekat ladang atau sungai baik pagi atau malam hari.

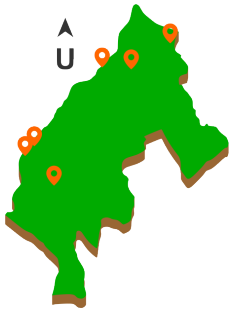

Persebaran
Sumatera, Kalimantan, Jawa, Sulawesi, dan Bali

PP RI	CITES	IUCN
TD	NA	LC

Dendrelaphis pictus (Gmelin, 1789)

Painted Bronzeback

Ular Tambang

Ular berukuran panjang total ± 150 cm. Bagian atas tubuh berwarna coklat sampai perunggu. Bagian sisi tubuh terdapat garis hitam memanjang dari moncong hingga ekor. Bagian bawah berwarna hijau terang. Ketika terganggu akan sedikit mengembangkan tubuh berbentuk pipih dan terlihat warna biru samar di bawah sisik. Biasanya ditemukan pada siang dan malam hari pada dedaunan di atas pohon.

Persebaran
Sumatera, Kalimantan, Jawa, dan Bali

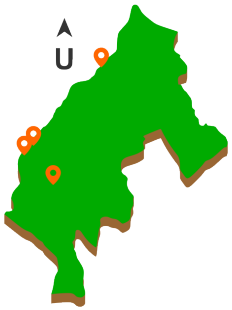

PP RI TD
CITES NA
IUCN NE

Lycodon subscinctus (Boie, 1827)

White-Banded Wolf Snake

Ular Serigala pita-putih

Ular berukuran panjang total ± 118 cm. Tubuh berwarna hitam dengan belang putih yang jaraknya berjauhan. Anakan memiliki 20 belang putih dan semakin bertambahnya usia maka belang putih akan berkurang serta memudar menyisakan warna dasar hitam. Biasanya dijumpai di bebatuan atau dekat perairan pada lokasi yang dekat pemukiman. Cukup sensitif pada keberadaan manusia ketika dijumpai.

Persebaran
Sumatera, Kalimantan, Jawa, dan Bali

PP RI TD
CITES NA
IUCN LC

Xenochrophis piscator (Schneider, 1799)

Checkered Keelback

Ular Bandotan Tutul

Ular berukuran panjang total ± 100 cm. Bagian atas tubuh berwarna kuning atau coklat kehijauan. Bagian bawah berwarna putih. Terdapat garis-garis hitam seperti tutul di sepanjang tubuh. Mata bulat besar dengan garis hitam di belakang mata. Biasanya dijumpai sedang berenang di sungai atau ladang dekat sungai.

Persebaran
Sumatera, Kalimantan, Jawa, dan Sulawesi

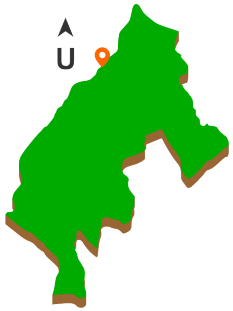

PP RI: TD
CITES: NA
IUCN: NE

Xenochrophis trianguligerus (Boie, 1827)

Triangle Keelback

Ular Segitiga Merah

Ular berukuran panjang total ± 135 cm. Bagian atas kepala berwarna hijau zaitun. Bagian atas tubuh berwarna hijau sampai coklat zaitun. Bagian sisi tubuh membentuk segitiga beraturan berwarna orange kemerahan atau kuning kemerahan. Biasanya dijumpai di dekat sungai atau hutan di pinggiran sungai.

Persebaran
Sumatera, Kalimantan, Jawa, Sulawesi, dan Bali

PP RI: TD
CITES: NA
IUCN: LC

FAMILI PAREIDAE

Famili ular yang persebarannya terdapat di wilayah Asia Tenggara dan sebagian india. Terdapat 26 spesies yang termasuk ke dalam famili ini di dunia. Salah satu spesiesnya terdapat di Desa Jatimulyo.

Pareas carinatus (Boie, 1828)

Keeled Slug-eating Snake

Ular Siput

Ular berukuran panjang total ± 60 cm. Tubuh berwarna coklat sampai coklat kemerahan dengan garis-garis vertikal berwarna hitam samar. Moncong pendek dan kepala bundar. Mata relatif besar berwarna kuning kecoklatan. Terdapat garis hitam memanjang di belakang mata. Biasanya ditemukan di cabang pohon yang rendah dan berkamuflase seperti batang pohon. Cenderung pasif ketika dijumpai.

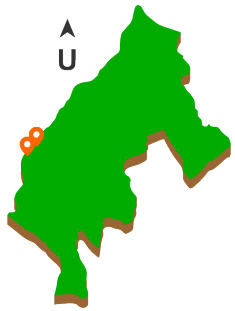

Persebaran
Sumatera, Kalimantan, Jawa, Sulawesi dan Bali

PP RI	CITES	IUCN
TD	NA	LC

ISTILAH PENTING

Amfibi – Hewan yang selama siklus hidupnya dominan berada di dua habitat yaitu *terestrial* dan *akuatik*.

Amphi – Ganda.

Amplexus – Perkawinan pada katak atau kodok.

Arboreal – Habitat di pepohonan.

Bios – Hidup.

Diurnal – Kelompok hewan yang aktif pada siang hari.

Ektotermal - Hewan yang tidak menghasilkan sumber panas yang cukup dalam tubuh sehingga memerlukan sumber panas di luar tubuh (lingkungan hidup).

Famili – Sebuah kategori dalam taksonomi yang meliputi satu atau lebih jenis, suku, dan subfamily yang berkerabat.

Fauna – Istilah untuk menyebut hewan dan kehidupannya.

Fossorial – Habitat di lubang-lubang tanah atau pohon.

Habitat – Lingkungan alami dari suatu organisme atau tipe dari lokasi dimana umumnya organisme tersebut ditemukan.

Herpetofauna – Kelompok yang terdiri dari amfibi dan reptil.

Herpeton – Melata.

Kamuflase – Menyamar.

Kelenjar – Organ tubuh yang menghasilkan zat atau cairan.

Kloaka – Lubang pembuangan hewan.

Morfologi – Bentuk bagian tubuh luar.

Nokturnal - Kelompok hewan yang aktif pada malam hari.

Ordo – Bangsa.

Paratoid - Kelenjar racun.

Predator – Pemangsa/ hewan yang memburu dan memakan mangsanya.

Reptil - Hewan bertulang belakang yang bersisik dan bernapas dengan paru-paru.

Spesies – Jenis.

Terestrial – Habitat di permukaan tanah.

Tympanum - Gendang telinga.

Zaitun – Warna hijau agak keabu-abuan.

REFERENSI

CITES. 2021. 2021 CITES Spesies. http://www.Cites.org diakses pada 30 April 2021

Ecology Asia. 2021. Spesies Ecology Asia. https://www.ecologyasia.com. diakses pada 30 April 2021

Fattah, A., Ummah, I, M., Parazilfa, A., Maireda, N, L., Fadhilah, D., Rizky, E, P, S., et al. (2017). *Prosiding Seminar Nasional Biodiveristas: Keanekaragaman dan Persebaran Anura di Taman Wisata Air Terjun Kembangsoka dan Kedung Pedut, Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta*. Solo, Indonesia : Biodiversitas.

IUCN. 2021. 2021 IUCN Red List of Threatened Species. IUCN Publications Service Units. Gland Switzerland. http://www.iucnredlist.org diakses pada 30 April 2021

Iskandar, D. T. (1998). *Amfibi Jawa dan Bali*. Bogor: Puslitbang Biologi-LIPI.

Kusrini, M, D. (2013). *Panduan Bergambar Identifikasi Amfibi Jawa Barat.* Bogor: Fakultas Kehutanan IPB.

The Reptile Database. (2019). Reptile spesies. http://www.reptile-database.org diakses pada 30 April 2021

Qurniawan, T, F., & Eprilurahman, R. (2008). *Keanekaragaman Jenis Herpetofauna di Kawasan Ekowisata Goa Kiskendo, Kulon Progo, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.* Yogyakarta : UGM.

Qurniawan, T, F., Addin, F, U., Eprilurahman, R., & Trijoko. (2012). *Eksplorasi Keanekaragaman Herpetofauna di Kecamatan Girimulyo Kabupaten Kulon Progo Gogyakarta.* Jurnal Teknosains, 1, 78-82.

Yanuarefa, M, Y., Hariyanto, G., & Utami, J. (2012). *Panduan Lapangan Herpetofauna (Amfibi dan Reptil) Taman Nasional Alas Purwa.* Banyuwangi : Balai Taman Nasional Alas Purwo.

https://dinpar.kulonprogokab.go.id/category/wisata-alam/4.html diakses pada 30 April 2021

KREDIT FOTO DAN ILLUSTRASI

Gua Kiskendo : https://dinpar.kulonprogokab.go.id/upload/goa-3-cahaya-surga-goa-kiskendojpg.jpg

Dis Setia E.P : Ilustrasi tips pengamatan herpetofauna
Xenochrophis piscator

Faisal Septya N : *Microhyla achatina, Bronchocela cristatella, Eutropis rugifera, Pareas carinatus*

Afrizal N : *Microhyla achatina, Ptychozoon kuhli*

Sigit Yudi N : *Rhacophorus reindwardtii*

PENYUSUN

Imam Musthofa

Kelahiran Sleman, biasa di panggil Imam. Lulusan S1 Biologi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Mulai tertarik dengan dunia herpetofauna ketika masuk ke Kelompok Studi BIOLASKA divisi herpetofauna. Pengalaman penelitian di lapangan menjadi candu sampai sekarang. Ketika di sela-sela kesibukan menyempatkan waktu untuk sekedar dokumentasi dan mencari data herpetofauna di sekitar Yogyakarta

Raafi Nur Ali

Lahir di Yogyakarta, biasa di panggil Raafi. Aktif mengikuti kegiatan pencinta alam di BIOLASKA sampai lulus kuliah. Hobi mengamati kupu-kupu, capung, burung, herpetofauna dan tertarik dalam dunia fotografi. Beberapa kali mendapatkan nominasi pada bidang tersebut. Karya penulisan yang sudah di hasilkan adalah "Buku Digital Berbasis Android Kupu-kupu Candi Abang, Booklet Kupu-kupu Gunung Api Purba Nglanggeran, dan Buku Biodiversitas Baros"

Kuncoro Tri Pamungkas

Tinggal di kaki Gunung Merapi, biasa di panggil Kuncoro. Mulai mengamati dan mengumpulkan foto Herpetofauna sejak tahun 2018 bersama BIOLASKA. Saat ini, hunting foto satwa sudah menjadi hobinya. Selain pengamatan satwa, dia juga menekuni hobi sebagai desainer grafis. Karya penulisan yang sudah dihasilkan adalah Ensiklopedia Burung di TAHURA R. Soerjo.

BEHIND THE SCENE

Konsultasi Perizinan dengan Bapak Mardiyanta selaku Carik Desa Jatimulyo

Penyerahan Buku kepada Kepala Desa Jatimulyo

Pengambilan data di Kebun Kebu Gendu

Koordinasi dengan Mas Yudi selaku Pengelola Kedung Pedut

Pengisian Kuisioner Tingkat Keberhasilan dengan Bapak Suisno

Pengambilan data di Kembang Soka

Pengenalan buku dan diskusi dengan Pengelola Ekowisata Taman Sungai Mudal

Pengambilan data malam di Kedung Pedut

Koordinasi dengan Bapak Yono selaku Pengelola Kembang Soka

Pengambilan data di Kedung Banteng

Herpetofauna Menoreh

Desa Jatimulyo menunjukan potensinya dari munculnya berbagai macam ekowisata. Habitat yang masih asri dan keberadaan ekowisata yang semakin berkembang menyimpan kekayaan akan jenis amfibi dan reptil yang mendiami wilayah tersebut. Tim Herpetofauna Menoreh bersama Biodiversity Warriors Yayasan KEHATI bekerjasama dalam pembuatan buku panduan lapangan di Kawasan Ekowisata Desa Jatimulyo.

Buku ini menunjukan habitat dan spesies yang ada di 10 ekowisata. Penemuan 32 jenis yang terdiri dari 11 Amfibi dan 21 Reptil menjadi hal yang perlu diketahui dan dikonservasi oleh masyarakat di Wilayah Desa Jatimulyo. Penulis berharap buku ini dapat bermanfaat bagi pembaca khususnya masyarakat sekaligus mendorong kesadaran akan pentingnya upaya konservasi herpetofauna.

ISBN: 978-623-96813-1-9